



ANALISIS DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA MAHASISWA

Penulis:

M. Rizwan, B.Ec., M.Ec
Dr. Dra. Eriyati, M.Si
Rendra Wasnury, SE.,MIB
Supriani Sidabalok, S.Pd., M.Si



ANALISIS DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA MAHASISWA

**M. Rizwan, B.Ec., M.Ec
Dr. Dra. Eriyati, M.Si
Rendra Wasnury, SE.,MIB
Supriani Sidabalok, S.Pd., M.Si**



GETPRESS INDONESIA

ANALISIS DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA MAHASISWA

Penulis:

M. Rizwan, B.Ec., M.Ec
Dra. Eriyati, M.Si
Rendra Wasnury, SE., MIB
Supriani Sidabalok, S.Pd., M.Si

ISBN: 978-634-255-237-7

Editor: Diana Purnama Sari, SE., ME.

Desain Sampul dan Tata Letak: Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit: GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah *Subhanahu wa Ta'aala* atas pertolongan dan berkah-Nya, yang telah membantu dalam penyelesaian buku monograf berjudul "Analisis Determinan Inklusi Keuangan Syariah Pada Mahasiswa". Buku ini dibuat berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan pada tahun 2025.

Monograf ini ditulis sebagai upaya akademik untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah. Mengingat mahasiswa adalah kelompok masyarakat intelektual yang berperan sebagai agen perubahan dan calon pemimpin negara, penelitian tentang inklusi keuangan syariah pada mahasiswa sangat penting. Tingkat pengetahuan, kepercayaan, dan aksesibilitas mahasiswa terhadap layanan keuangan syariah akan sangat menentukan keberlanjutan perkembangan industri keuangan syariah di masa depan.

Penulis ingin melihat berbagai faktor yang memengaruhi inklusi keuangan syariah. Ini termasuk pengetahuan tentang keuangan syariah, religiusitas, kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, dan akses ke layanan digital. Buku ini diharapkan dapat membantu praktisi, regulator, dan masyarakat umum yang ingin memperkuat sistem keuangan syariah di Indonesia. Karena buku ini belum sempurna, penulis mengharapkan kritik membangun, saran positif, dan masukan kritis dari pembaca guna membantu karya ilmiah ini bermanfaat dan berkembang kedepannya.

Akhirnya, penulis mengapresiasi kepada semua orang yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta motivasi selama pelaksanaan penulisan ini. Semoga buku monograf ini dapat bermanfaat dalam pendidikan, menambah khazanah ilmu, serta mendorong tumbuhnya minat penelitian lebih lanjut mengenai keuangan syariah di kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas.

Pekanbaru, 19 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP DAN TEORI DALAM INKLUSI KEUANGAN	
SYARIAH	7
2.1 Literasi Keuangan	9
2.2 Inklusi Keuangan.....	11
2.3 Literasi Keuangan Syariah.....	14
2.4 Inklusi Keuangan Syariah	18
2.5 Teori Perilaku Keuangan	21
2.6 Teori Informasi Asimetris	23
2.7 Teori Modal Sosial	25
2.8 Teori Difusi Inovasi	27
BAB III KONSEP DAN TEORI DETERMINAN INKLUSI	
KEUANGAN SYARIAH	29
3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah.....	29
3.2 Pengaruh Religiusitas terhadap Inklusi Keuangan Syariah	31
3.3 Pengaruh Kepercayaan pada Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah	33
3.4 Pengaruh Akses Layanan Digital terhadap Inklusi Keuangan Syariah.....	34
BAB IV METODE STRUCTURAL EQUATION MODELING:	
PARTIAL LEAST SQUARE (SEM-PLS)	37
4.1 Definisi SEM-PLS	37
4.2 Kriteria Penggunaan SEM-PLS.....	38
4.3 Komponen dalam SEM-PLS.....	40
4.4 Tahapan Analisis SEM-PLS.....	42
4.5 Kriteria Evaluasi Model SEM-PLS.....	43
4.6 Perangkat Lunak SEM-PLS	48

4.7 Kelebihan dan Kelemahan SEM-PLS	50
BAB V DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA MAHASISWA	52
5.1 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa	53
5.2 Pengaruh Religiusitas terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa	54
5.3 Pengaruh Kepercayaan terhadap Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa	55
5.4 Pengaruh Akses Layanan Digital terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa	56
BAB VI PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
INDEKS	65
GLOSARIUM	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model).....	44
Tabel 2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	45
Tabel 3. Perbandingan Perangkat Lunak SEM-PLS.....	49

DAFTAR GAMBAR

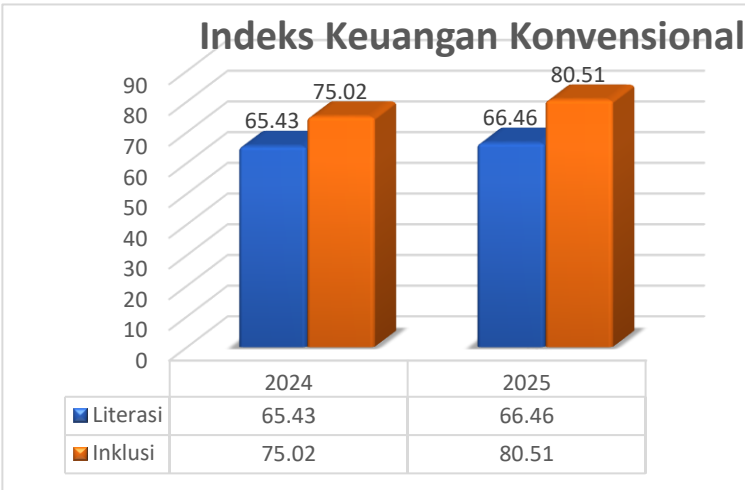
Gambar 1. Indeks Keuangan Konvensional	2
Gambar 2. Indeks Keuangan Syariah.....	3

BAB I

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan syariah merupakan sarana penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan di negara-negara yang memiliki mayoritas penduduk Muslim. Konsep ini, yang merujuk pada ketersediaan yang lebih luas dari produk dan layanan keuangan, memiliki potensi untuk memfasilitasi akses ke instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Umar, 2017). Instrumen-instrumen tersebut meliputi layanan perbankan, polis asuransi, dan inisiatif mikrofinansial. Di Indonesia, meskipun terdapat potensi yang besar dalam pasar keuangan syariah, tingkat inklusi keuangan di sektor tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan sektor keuangan konvensional. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Namun, tingkat inklusi keuangan syariah terus tertinggal dibandingkan dengan inklusi keuangan konvensional (Al-Smadi, 2023).

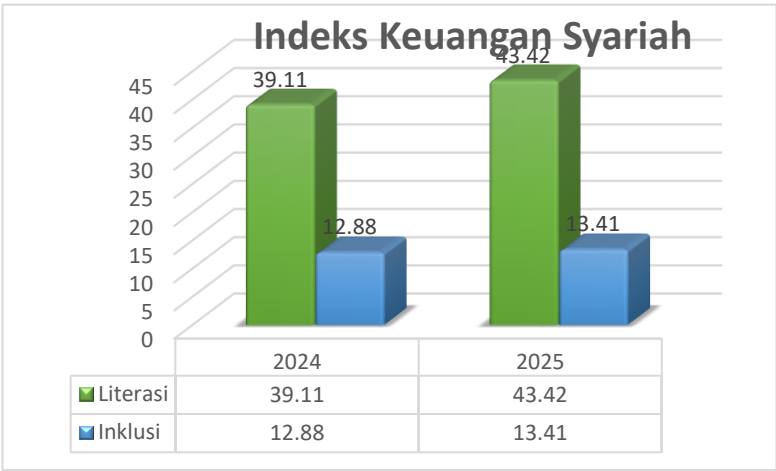
Kondisi-kondisi ini menunjukkan adanya tantangan struktural dan budaya yang memengaruhi tingkat inklusi keuangan syariah. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan syariah. Faktor-faktor tersebut meliputi literasi keuangan syariah, kepercayaan terhadap lembaga keuangan, pengaruh sosial, komitmen agama, dan dukungan terhadap teknologi keuangan (Abdulloh, 2023). Selain itu, telah terbukti bahwa faktor-faktor ini memengaruhi keputusan individu untuk menggunakan layanan keuangan syariah. Ini termasuk mahasiswa, yang merupakan bagian dari generasi muda dan calon pengguna sistem keuangan syariah di masa depan (Muslichah *et al.*, 2023).



Gambar 1. Indeks Keuangan Konvensional
Sumber: OJK (2025)

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 berkaitan dengan data yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam tahun 2024, tingkat literasi keuangan konvensional mencapai 65,43% dan tingkat inklusi keuangan konvensional mencapai 75,02% (OJK, 2025). Menurut angka-angka ini, sebagian besar orang Indonesia memiliki akses ke layanan keuangan formal. Namun, terdapat ketidakcocokan antara pemahaman mereka tentang produk keuangan dan penggunaan aktualnya. Seiring mendekati tahun 2025, indeks literasi keuangan menunjukkan peningkatan, mencapai 66,46%. Secara bersamaan, inklusi keuangan menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, mencapai 80,51%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga keuangan lainnya dalam upaya memperluas akses dan pendidikan keuangan mulai menunjukkan hasil positif. Peningkatan literasi, bersamaan dengan peningkatan inklusi, menandakan bahwa semakin banyak orang tidak hanya menggunakan layanan keuangan tetapi juga memahami manfaat dan risiko yang terkait dengan instrumen keuangan tersebut. Akibatnya, peningkatan indeks keuangan konvensional selama

periode 2024–2025 menandakan kelayakan program inklusi keuangan nasional, yang didukung oleh inisiatif seperti pendidikan keuangan digital, penambahan agen Laku Pandai, dan digitalisasi pembayaran. Arah kebijakan ini diharapkan menghasilkan masyarakat yang tidak hanya literat secara finansial tetapi juga terinklusi secara aktif dalam sistem keuangan formal (OJK, 2024).



Gambar 2. Indeks Keuangan Syariah
Sumber: OJK (2025)

Tingkat literasi keuangan syariah akan mencapai 39,11% pada tahun 2024, sementara inklusi keuangan syariah masih rendah, 12,88% (OJK, 2025). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian penduduk memiliki pemahaman dasar tentang konsep dan prinsip dasar keuangan syariah, hanya sebagian kecil dari kelompok ini yang secara aktif memanfaatkan produk dan layanan keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seiring mendekati tahun 2025, kedua indikator tersebut menunjukkan tren kenaikan. Literasi keuangan syariah telah meningkat menjadi 43,42%, sementara inklusi keuangan syariah naik menjadi 13,41%. Peningkatan ini mencerminkan hasil dari berbagai program pendidikan dan sosialisasi yang

dilaksanakan oleh lembaga keuangan syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan pemerintah. Tujuan program-program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sistem keuangan berbasis syariah.

Namun, kesenjangan yang signifikan masih ada antara tingkat literasi dan inklusi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat semakin familiar dengan produk keuangan syariah, faktor-faktor seperti akses yang terbatas, persepsi rendah terhadap daya saing produk syariah, dan kurangnya inovasi digital di sektor keuangan syariah tetap menjadi tantangan yang signifikan (OJK, 2024). Akibatnya, data untuk periode 2024–2025 dalam grafik yang disebutkan di atas menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan angka nasional sebelumnya, menandakan tren peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam keuangan syariah.

Mahasiswa, sebagai kelompok individu yang terinformasi, memainkan peran strategis dalam perluasan pemahaman serta penerimaan sistem keuangan syariah. Namun, penelitian yang dilakukan di beberapa universitas di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap keuangan syariah masih cukup baik, tetapi belum mencapai tingkat yang maksimal, dan tingkat partisipasi dalam sistem keuangan syariah juga belum mencapai tingkat optimal (Khusna, 2018). Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku keuangan di masa depan dan menjadi agen transformasi ekonomi syariah. Namun, tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa Indonesia masih relatif rendah. Penelitian oleh (Rizwan & Zamaya, 2025) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang permukaan tentang konsep dasar keuangan syariah, dan kurang mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan keuangan mereka. Temuan bersamaan oleh (Try Astuti, 2023) menunjukkan bahwa, meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa meningkat, hal ini tidak berdampak signifikan pada kecenderungan mereka untuk menggunakan produk keuangan syariah. Selain itu, integrasi teknologi keuangan berbasis syariah (*fintech*) telah menjadi elemen krusial

yang secara signifikan meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan syariah. Namun, penggunaan *fintech* syariah di kalangan mahasiswa masih terbatas akibat kurangnya sosialisasi dan ketidakpastian mengenai keamanan (Pinilih *et al.*, 2024).

Dalam praktiknya, sejauh mana inklusi keuangan syariah terwujud sangat dipengaruhi oleh perilaku individu dalam pengelolaan dan pelaksanaan keputusan keuangan. Menurut teori perilaku keuangan, keputusan keuangan individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor rasional, seperti pendapatan dan informasi. Sebaliknya, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk persepsi dan preferensi individu terkait risiko dan nilai (Abdulloh, 2023). Dalam paradigma keuangan syariah, perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan moral syariah yang mengutamakan keseimbangan antara kesejahteraan duniawi dan spiritual. Akibatnya, tingkat inklusi keuangan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh akses ekonomi, tetapi juga oleh perilaku dan keyakinan individu terkait sistem keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah (Amalia, 2025).

Studi empiris telah mengidentifikasi beberapa celah penelitian yang signifikan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Pertama, terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian mengenai dampak literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah. Literatur yang ada tentang topik ini belum memberikan kesimpulan yang jelas, dengan beberapa studi, seperti (Amagir *et al.*, 2018), menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara studi lain, termasuk (Aren & Nayman Hamamci, 2022), menekankan bahwa faktor sosial dan kepercayaan lebih dominan daripada literasi itu sendiri. Kedua, sebagian besar studi berfokus pada masyarakat umum di pusat-pusat perkotaan besar seperti Jakarta atau Surabaya. Sebaliknya, penelitian tentang mahasiswa dari institusi di luar Jawa, seperti Universitas Riau, masih sangat minim. Memang, ketidakmerataan akses sosial, budaya, dan ekonomi antar wilayah memiliki potensi untuk mempengaruhi implementasi praktik keuangan syariah. Ketiga, terdapat sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan inklusi keuangan syariah dengan teori perilaku

keuangan. Literatur yang ada tentang topik ini sebagian besar berfokus pada aspek literasi atau Religiusitas. Namun, sedikit penelitian yang menjelaskan dampak proses kognitif dan psikologis individu, seperti kepercayaan diri dalam keuangan, sikap terhadap risiko, dan norma sosial, terhadap keputusan untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan syariah. Memang, teori perilaku keuangan menawarkan kerangka konseptual yang kokoh untuk memahami bagaimana persepsi, bias, dan nilai pribadi membentuk perilaku keuangan individu (Rodoni *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan teori perilaku keuangan, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang ada tentang bagaimana mahasiswa Universitas Riau menerima keuangan syariah. Pendekatan ini penting karena mahasiswa, sebagai anggota generasi muda yang terampil secara digital, menunjukkan perilaku keuangan yang unik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, literasi keuangan, dan pengalaman dengan teknologi keuangan syariah (Mardani & Abduh, 2022).

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi empiris yang berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai perilaku keuangan syariah di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu lembaga keuangan serta institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inklusi keuangan syariah di kalangan mahasiswa Universitas Riau. Penelitian ini akan menguji sejumlah variabel yang telah diangkat dalam penelitian sebelumnya. Variabel-variabel tersebut meliputi literasi keuangan syariah, religiusitas, kepercayaan terhadap keuangan syariah, dan akses layanan digital.

BAB II

KONSEP DAN TEORI DALAM INKLUSI KEUANGAN SYARIAH

Salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi modern adalah inklusi keuangan, khususnya di negara dengan penduduk Muslim terbesar seperti Indonesia dalam hal ini adalah inklusi keuangan syariah. Konsep ini tidak hanya menekankan keterjangkauan manfaat terhadap produk dan layanan finansial, tetapi juga meyakinkan kepada masyarakat bahwa transaksi dan mekanisme operasional telah *sharia compliance*. Pada level fundamental, inklusi keuangan syariah berupaya mewujudkan sistem keuangan yang berkeadilan, beretika, dan berpihak pada kesejahteraan sosial, dengan menegaskan nilai larangan riba, gharar, maysir, serta prinsip pembagian manfaat dan risiko secara adil.

Upaya memperluas akses layanan keuangan syariah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang komprehensif mengenai literasi keuangan, baik dalam perspektif umum maupun perspektif syariah. Literasi keuangan dijelaskan sebagai pemahaman individu terhadap konsep pengetahuan keuangan seperti pengelolaan pendapatan, risiko, tabungan, dan investasi. Ketika konsep ini diperluas dalam kerangka syariah, literasi tersebut tidak hanya menjadi wacana teknis, tetapi juga mencakup moral dan etika Islam, seperti keadilan, keberkahan, pengelolaan harta yang halal, dan distribusi kesejahteraan melalui instrumen ziswaf (zakat, infak, sedekah, dan wakaf).

Penguatan literasi keuangan syariah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan inklusi keuangan. Individu atau sekelompok orang yang telah menyadari tentang nilai, prinsip, manfaat, serta mekanisme produk finansial dengan perspektif syariah akan memiliki kepercayaan (*trust*) yang lebih tinggi terhadap badan keuangan syariah, sehingga menekan tingkat penggunaan yang lebih luas dalam sistem keuangan formal syariah. Di sinilah teori-teori ekonomi dan perilaku

menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana masyarakat mengambil keputusan keuangan. Teori Perilaku Keuangan, misalnya, membantu menjelaskan bagaimana bias psikologis, persepsi risiko, dan norma sosial dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menggunakan layanan keuangan. Sementara itu, Teori Informasi Asimetris menyoroti adanya ketidakseimbangan informasi antara lembaga keuangan dan masyarakat, yang sering menjadi hambatan bagi peningkatan kepercayaan dan partisipasi.

Selain teori-teori yang berfokus pada individu, konsep modal sosial juga memiliki peran penting. Teori Modal Sosial menyatakan bahwa hubungan sosial, norma, dan tingkat keyakinan sebuah komunitas dapat memengaruhi penerimaan terhadap produk dan layanan keuangan berbasis syariah. Selanjutnya nilai-nilai religiusitas, interaksi sosial, dan dukungan tokoh agama menjadi katalis yang mempercepat penyebaran informasi serta meningkatkan adopsi layanan keuangan syariah.

Pada era digital, teori difusi inovasi semakin relevan untuk memahami dinamika inklusi keuangan syariah. Inovasi seperti *mobile banking* syariah, *fintech* halal, serta *platform* digital zakat dan wakaf dalam mengembangkan layanan keuangan hingga ke masyarakat yang terpinggirkan disebabkan sistem konvensional. Proses adopsi berbasis inovasi tersebut bergantung pada penilaian daya guna, kemudahan akses, sudah *sharia compliance*, dan peran kelompok *early adopters* yang menyebarkan pengaruh dalam komunitas.

Dengan demikian, inklusi keuangan berbasis syariah bukan saja dilihat sebagai program peningkatan akses, melainkan sebuah proses multidimensi dalam melibatkan literasi, kepercayaan, inovasi, perilaku individu, serta jaringan sosial masyarakat. Pendekatan teoretis yang komprehensif ini memberikan fondasi yang kuat tentang pengetahuan sistem keuangan berbasis syariah dapat berkembang dengan nilai berkelanjutan, inklusif, serta *sharia compliance*, sekaligus memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2.1 Literasi Keuangan

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka sendiri disebut literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan anggaran, pengelolaan utang, tabungan, dan investasi, serta perencanaan keuangan yang mencakup barang dan jasa keuangan seperti asuransi, pinjaman, dan reksa dana. Menurut (Lusardi, 2019), literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan, termasuk bunga majemuk, inflasi, dan pengelolaan risiko. Individu yang literat secara finansial dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan uang, sehingga mendukung kesejahteraan finansial mereka di masa depan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia menyebutkan bahwa literasi keuangan terdiri dari tiga aspek utama:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Pemahaman dasar tentang berbagai produk dan layanan keuangan, termasuk cara mereka bekerja dan fiturnya, seperti tabungan, pinjaman, investasi, dan asuransi, termasuk pemahaman tentang manfaat dan risikonya.
- 2) Keterampilan (*Skill*): Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam pekerjaan sehari-hari seperti menyusun anggaran, menabung secara teratur, mengelola utang, dan memilih produk keuangan yang tepat.
- 3) Keyakinan (*Confidence*): Sikap percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan sesuai dengan tujuan jangka panjang. Keyakinan ini juga terkait dengan keberanian untuk mengatasi situasi keuangan yang sulit dan mengelola risiko finansial.

Beberapa teori mendasari pemahaman literasi keuangan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a) Teori Perilaku Konsumen: Teori ini berfokus pada cara individu membuat keputusan keuangan berdasarkan preferensi pribadi, keterbatasan informasi, dan perilaku ekonomi yang rasional atau tidak rasional. Dalam konteks literasi keuangan, teori ini mengajarkan bahwa pendidikan finansial dapat mengurangi pengaruh perilaku irasional dalam pengelolaan uang, seperti pengeluaran berlebihan atau keinginan untuk membeli barang secara impulsif.
- b) Teori *Human Capital*: Teori ini menyatakan bahwa modal manusia, termasuk pengetahuan dan keterampilan di bidang keuangan, dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi. Orang-orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dapat mengelola pendapatan mereka dengan lebih efisien, berinvestasi untuk masa depan, dan menyiapkan dana pensiun yang memadai. Hal ini pada gilirannya mendukung peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.
- c) Teori Perencanaan Keuangan: Teori ini menekankan bahwa perencanaan sangat penting untuk mencapai tujuan keuangan, baik jangka pendek maupun panjang. Jika seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, mereka dapat membantu mereka membuat rencana keuangan yang sistematis, termasuk penentuan tujuan keuangan, pemilihan instrumen investasi yang tepat, serta pengelolaan pengeluaran dan pendapatan secara efisien. Dengan perencanaan yang matang, individu dapat menghindari risiko keuangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

Pentingnya literasi keuangan tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di era modern ini, di mana masyarakat semakin bergantung pada produk dan layanan keuangan yang kompleks. Literasi keuangan membantu individu dalam

mengelola kehidupan finansial mereka dengan bijak dan berkelanjutan, dengan cara-cara berikut:

1) Mengelola Keuangan Secara Bijak

Dengan literasi keuangan, individu dapat menyusun anggaran bulanan yang realistis, memprioritaskan kebutuhan, serta menabung untuk masa depan. Hal ini tidak hanya membantu menghindari pemborosan, tetapi juga memberikan rasa aman dalam menghadapi kebutuhan mendesak.

2) Pengelolaan Utang yang Efektif

Literasi keuangan memungkinkan individu untuk memahami konsep utang, bunga, serta cara mengelola pinjaman secara sehat. Dengan pemahaman ini, seseorang dapat menghindari utang konsumtif yang membebani, serta memanfaatkan pinjaman dengan bijak untuk tujuan produktif.

3) Pemilihan Instrumen Investasi yang Tepat

Literasi keuangan membantu seseorang memahami berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, dan reksa dana, serta risiko dan keuntungannya. Pengetahuan ini memungkinkan seseorang memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan dan profil risiko mereka.

4) Menghadapi Krisis Keuangan dan Darurat

Dalam situasi tak terduga seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan medis mendesak, keahlian keuangan sangat penting. Mereka yang memiliki pemahaman keuangan yang baik biasanya memiliki dana darurat yang cukup dan memiliki kemampuan untuk mengelola situasi darurat dengan lebih efisien.

2.2 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang, baik yang memiliki latar belakang sosial maupun ekonomi apa pun, memiliki akses dan kesempatan untuk menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan seperti tabungan, pinjaman, asuransi, serta sistem pembayaran yang mudah diakses dan terjangkau bagi semua kalangan, termasuk

mereka yang sebelumnya tidak tergabung dalam sistem keuangan formal.

Menurut (Oktavia, 2023), upaya untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat melalui peningkatan akses ke layanan keuangan formal dikenal sebagai inklusi keuangan. Ini bukan hanya masalah mendapatkan produk keuangan, tetapi juga bagaimana orang dapat menggunakannya dengan bijak. Di Indonesia, inklusi keuangan didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai penyediaan layanan keuangan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memperhatikan berbagai kebutuhan masyarakat (OJK, 2024).

Dengan memberikan kesempatan bagi seluruh kelompok masyarakat untuk mengakses produk keuangan yang aman dan terjangkau, khususnya mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang mendapatkan layanan, tujuan dari inklusi keuangan adalah untuk mengurangi ketimpangan sosial serta ekonomi. Selain itu, inklusi keuangan meningkatkan akses terhadap pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah (UKM) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi formal. Beberapa teori yang mendasari pemahaman inklusi keuangan antara lain :

- a) Teori Aksesibilitas Ekonomi (*Economic Accessibility Theory*)
Teori ini menganggap bahwa inklusi keuangan berfokus pada penyediaan akses yang mudah dan terjangkau terhadap produk dan layanan keuangan. Aksesibilitas ekonomi menjelaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan memerlukan penghapusan hambatan-hambatan, baik itu dari segi biaya, jarak geografis, atau ketidakpahaman produk keuangan yang seringkali menjadi tantangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- b) Teori Ketahanan Ekonomi (*Economic Resilience Theory*)
Menurut teori ini, inklusi keuangan terkait dengan ketahanan ekonomi individu dan komunitas. Akses yang lebih baik ke layanan keuangan dapat membantu orang dan keluarga mengatasi masalah keuangan yang tak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan mendesak. Ketahanan

ekonomi ini juga mencakup kemampuan untuk menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan yang lebih stabil.

c) Teori Pemberdayaan Ekonomi (*Economic Empowerment Theory*)

Pemberdayaan ekonomi berkaitan dengan peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Inklusi keuangan memberikan peluang kepada individu untuk mengakses berbagai produk keuangan yang membantu mereka mengatur, merencanakan, dan memperbaiki kondisi keuangan mereka, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui inklusi keuangan sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam perekonomian.

Kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh inklusi keuangan. Berikut adalah beberapa dampak positif dari inklusi keuangan:

1) Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Dengan akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, masyarakat dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, meningkatkan kemampuan menabung, serta memperbaiki kualitas hidup mereka. Ini juga membantu dalam merencanakan kebutuhan masa depan seperti pendidikan dan pensiun.

2) Pengurangan Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Inklusi keuangan dapat mengurangi ketimpangan sosial, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan kelompok terpinggirkan untuk mengakses layanan keuangan. Ini memungkinkan mereka untuk memulai usaha kecil, berinvestasi, dan mengambil manfaat dari produk keuangan yang lebih terjangkau.

3) Meningkatkan Akses Pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Meskipun UKM sangat penting bagi ekonomi, mereka seringkali menghadapi kesulitan untuk mendapatkan

pembiayaan. Namun, dengan inklusi keuangan, mereka dapat lebih mudah mendapatkan kredit atau produk finansial lainnya untuk mendukung pertumbuhan bisnis mereka.

4) Meningkatkan Partisipasi dalam Ekonomi Formal

Salah satu tujuan inklusi keuangan adalah untuk mendorong individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam sistem ekonomi formal, yang membantu mereka merencanakan dan melindungi masa depan finansial mereka dan mempermudah transaksi.

2.3 Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah adalah kemampuan seseorang dalam memahami segala hal terkait keuangan berdasarkan prinsip syariah. Hal ini berbeda dengan literasi keuangan biasa yang umum digunakan. Kemampuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola dana agar mendapatkan manfaat yang optimal disebut sebagai literasi keuangan. Konsumen produk dan jasa dari lembaga keuangan syariah diharapkan tidak hanya mengetahui tentang syariah, tetapi juga memahami dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut sebagai sarana untuk mengubah cara masyarakat mengelola keuangan, sehingga dapat mencapai kesejahteraan ekonomi. Hal ini dikenal sebagai literasi keuangan syariah. Visi dan misi pembangunan literasi keuangan syariah serupa dengan visi dan misi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Kedua hal tersebut fokus pada bidang jasa keuangan syariah, dengan tujuan membantu masyarakat mengelola keuangan secara bijak serta meningkatkan akses terhadap informasi dan produk terkait jasa keuangan syariah. Hal ini dicapai melalui pembangunan infrastruktur yang mendukung peningkatan literasi keuangan syariah. Tujuan ini juga sejalan dengan upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip dan praktik keuangan syariah (Cahlanang Prandawa *et al.*, 2022).

Konsep dasar dalam ekonomi Islam, seperti larangan terhadap bunga (*riba*), ketidakpastian (*gharar*), dan perjudian (*maysir*), merupakan inti dari pemahaman keuangan syariah.

Kaum muslim memiliki opsi untuk memenuhi kebutuhan finansialnya melalui ekonomi Islam. Dengan lebih dari 229 juta penduduk, atau 87,2 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, beragama Islam, hal itu memungkinkan orang Indonesia untuk lebih memahami keuangan syariah daripada sebelumnya, mengubah mereka menjadi sangat memahami keuangan syariah.

Tujuan utama dari literasi keuangan syariah adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mampu mengelola keuangan dengan mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Selain itu, mereka juga perlu dipandu untuk memilih produk keuangan yang tidak hanya memberikan manfaat secara finansial, tetapi juga membawa keberkahan serta memenuhi tanggung jawab moral. Beberapa tujuan literasi keuangan syariah antara lain :

- a) Menyusun Perencanaan Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah: Individu diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam perencanaan keuangan pribadi, termasuk menghindari praktik riba dan investasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Secara Halal: Literasi keuangan syariah berfokus pada pengelolaan harta yang tidak hanya efisien tetapi juga halal, mengutamakan transaksi yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas.
- c) Membangun Keuangan yang Berkelanjutan: Salah satu tujuan literasi keuangan syariah adalah membangun keberlanjutan finansial melalui prinsip-prinsip seperti zakat, sedekah, dan pembagian keuntungan yang adil.
- d) Mencegah Praktik Keuangan yang Haram: Literasi keuangan syariah bertujuan untuk menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir* yang merugikan individu dan masyarakat.
- e) Manfaat Literasi Keuangan Syariah: Pada dasarnya, antara individu dan lembaga jasa keuangan syariah saling membutuhkan, sehingga semakin banyak orang yang

memahami keuangan syariah, semakin banyak orang yang akan memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah. Ini adalah prinsip ekonomi syariah.

Perspektif syariah melihat pengetahuan keuangan sebagai pemahaman teknis tentang cara mengelola uang selain meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika Islam yang berkaitan dengan mengelola kekayaan. Beberapa teori yang mendasari literasi keuangan syariah antara lain:

- a) Teori Etika Islam dalam Ekonomi (*Islamic Ethics in Economics*): Teori ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan dalam Islam harus berlandaskan pada prinsip keadilan (*adl*), keseimbangan (*mizan*), dan kemaslahatan umum (*maslahah*). Semua transaksi keuangan harus didasarkan pada nilai-nilai etika yang terdapat dalam ajaran Islam, menghindari ketidakpastian (*gharar*) dan eksploitasi (*riba*). Literasi keuangan syariah mendorong individu untuk memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip etika ini dalam setiap keputusan finansial.
- b) Teori Keseimbangan Duniawi dan Akhirat (*Balance between Dunya and Akhirah*): Teori ini mengajarkan bahwa dalam mengelola keuangan, individu tidak hanya harus memperhatikan kesejahteraan duniawi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya pada kehidupan akhirat. Keuangan yang dikelola dengan prinsip syariah akan membawa keberkahan, sehingga individu bisa mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Literasi keuangan syariah mengajarkan bahwa keseimbangan ini tercapai dengan pengelolaan sumber daya yang sesuai dengan tuntunan Islam, seperti menunaikan zakat, berinfak, dan tidak mengutamakan keuntungan semata.
- c) Teori Pengelolaan Harta dalam Islam (*Wealth Management in Islam*): Islam mengajarkan agar harta yang dimiliki dikelola dengan bijak, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan umat. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah tidak hanya melibatkan pengelolaan harta secara efisien, tetapi juga

memperhatikan cara-cara untuk mendistribusikan kekayaan yang merata melalui zakat, sedekah, dan wakaf. Dalam teori ini, pengelolaan harta yang baik juga termasuk dalam pemilihan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, yang melibatkan investasi halal dan penggunaan instrumen keuangan syariah seperti sukuk dan reksa dana syariah.

- d) Teori Pembagian Risiko dalam Ekonomi Syariah (*Risk Sharing in Islamic Economics*): Dalam teori ekonomi syariah, risiko dalam transaksi harus dibagi secara adil antara pihak yang terlibat, berbeda dengan sistem konvensional yang cenderung menempatkan beban risiko sepenuhnya pada satu pihak. Literasi keuangan syariah mengajarkan tentang pentingnya transaksi yang berbasis pada prinsip bagi hasil (*profit-sharing*), seperti yang terdapat dalam akad *musyarakah* dan *mudharabah*, yang tidak hanya menguntungkan bagi salah satu pihak tetapi juga menciptakan manfaat bersama.

Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan syariah dan penggunaan produk keuangan syariah untuk tabungan dan investasi terkait erat. Penelitian menunjukkan korelasi positif antara peningkatan literasi dan peningkatan kepercayaan publik terhadap sistem syariah, serta peningkatan partisipasi dalam sektor keuangan formal (Delvi Delviana Saragi & Rahmi, 2022). Dalam konteks pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa memasukkan literasi keuangan syariah ke dalam kurikulum formal dapat meningkatkan pemahaman individu muda terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah. Pendidikan dini dianggap sebagai faktor kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang selaras dengan nilai-nilai syariah (McGregor & Hamdan Alghamdi, 2024).

Selain itu, kemajuan dalam teknologi keuangan (*fintech*) telah menjadi elemen krusial dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Platform digital yang menyediakan sumber daya pendidikan, simulasi produk syariah, dan transparansi transaksi memiliki potensi untuk memperluas jangkauan literasi

keuangan, terutama di kalangan milenial (Muchamad Bagus Satrio Wibowo & Muhammad Iqbal, 2022). Literasi keuangan syariah telah diidentifikasi sebagai elemen kritis dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan partisipasi dalam sistem keuangan syariah. Peningkatan literasi melalui inisiatif pendidikan, kemajuan teknologi, dan sosialisasi yang memadai dapat mendorong industri keuangan syariah menjadi lebih berkelanjutan dan inklusif.

2.4 Inklusi Keuangan Syariah

Berbeda dengan inklusi keuangan konvensional, inklusi keuangan syariah menekankan bahwa segala transaksi keuangan harus sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, inklusi keuangan syariah juga memberikan akses yang sama dan adil bagi seluruh masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Produk keuangan syariah tersebut mencakup berbagai layanan yang memenuhi prinsip-prinsip syariah, seperti bebas dari unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Selain itu, setiap transaksi keuangan syariah diwajibkan untuk memberikan manfaat dan keadilan kepada semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut.

Menurut (Jannah *et al.*, 2025), inklusi keuangan syariah adalah proses mengintegrasikan seluruh masyarakat ke dalam sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan merata, baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, inklusi keuangan syariah berfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial yang halal, yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga memberikan keberkahan dan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (akhirat).

Tujuan inklusi keuangan syariah adalah untuk menciptakan sistem keuangan yang adil, transparan, dan berkelanjutan serta menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan hukum Islam kepada masyarakat. Beberapa tujuan utama dari inklusi keuangan syariah antara lain:

- 1) Memberikan Akses Setara untuk Semua Lapisan Masyarakat:

Inklusi keuangan syariah bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu, terutama kepada mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem perbankan konvensional. Dengan demikian, layanan keuangan syariah dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada.

- 2) Menghindari Praktik Haram dalam Keuangan: Salah satu tujuan utama inklusi keuangan syariah adalah untuk mencegah praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti riba, spekulasi, dan perjudian, serta menggantikannya dengan praktik yang lebih adil dan sesuai dengan ajaran syariah.
- 3) Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi yang Halal: Inklusi keuangan syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga pada kesejahteraan ekonomi yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam, yang mencakup distribusi pendapatan dan kekayaan yang lebih adil.
- 4) Meningkatkan Partisipasi dalam Ekonomi Syariah: Dengan adanya inklusi keuangan syariah, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam sistem ekonomi yang berbasis syariah, melalui penggunaan produk-produk syariah seperti pembiayaan syariah, tabungan syariah, dan asuransi syariah.

Dalam perspektif syariah, inklusi keuangan tidak hanya dilihat sebagai akses terhadap layanan finansial, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana keuangan dapat dikelola dengan prinsip yang mengutamakan keberkahan dan keadilan. Beberapa teori yang mendasari inklusi keuangan syariah antara lain:

- a) Teori Ekonomi Islam (*Islamic Economics Theory*): Teori ini mendasarkan ekonomi pada prinsip-prinsip syariah yang mencakup keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bersama. Dalam konteks inklusi keuangan syariah, teori ini berfokus pada pentingnya mengelola sumber daya secara adil, menghindari eksploitasi, dan memastikan bahwa setiap

transaksi finansial membawa manfaat yang setara bagi semua pihak.

b) Teori Keadilan Sosial dalam Ekonomi Syariah (*Social Justice in Islamic Economics*):

Inklusi keuangan syariah menekankan pada distribusi kekayaan yang adil dalam masyarakat. Menurut teori ini, sistem keuangan harus memastikan bahwa kekayaan tidak terakumulasi hanya pada segelintir orang, tetapi didistribusikan secara adil, salah satunya melalui instrumen seperti zakat, infak, dan wakaf yang juga merupakan bagian dari ekonomi syariah.

c) Teori Pembagian Risiko dan Keuntungan dalam Ekonomi Syariah (*Risk and Profit Sharing in Islamic Economics*):

Inklusi keuangan syariah melibatkan prinsip pembagian risiko dan keuntungan secara adil antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam sistem ekonomi syariah, risiko harus dibagi secara proporsional antara pemberi dan penerima pembiayaan, yang berbeda dengan sistem bunga dalam ekonomi konvensional. Contohnya adalah akad *musyarakah* dan *mudharabah*, yang merupakan bentuk pembiayaan berbasis bagi hasil.

Inklusi keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya global untuk menyediakan akses yang adil terhadap layanan keuangan bagi setiap lapisan masyarakat, terutama mereka yang mengalami kemiskinan dan yang kurang terlayani oleh sistem keuangan formal. Dalam konteks syariah, konsep inklusi keuangan diperkuat oleh prinsip keadilan sosial, larangan riba, dan semangat redistribusi kekayaan melalui mekanisme *zakat*, *infaq*, *sadaqah*, dan *waqf* (Murshed *et al.*, 2023). Keuangan Syariah memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan layanan keuangan, terutama di kalangan Muslim yang enggan terlibat dalam sistem konvensional karena keyakinan agama. Bukti empiris dari studi yang dilakukan di Bangladesh menunjukkan bahwa perbankan Syariah telah secara efektif meningkatkan akses individu ke sistem keuangan formal,

terutama di kalangan mereka yang sebelumnya terpinggirkan oleh sistem berbasis bunga (Mindra *et al.*, 2017).

Seperti yang ditunjukkan dalam studi lain, penerapan prinsip pembagian risiko dalam keuangan syariah memungkinkan distribusi risiko dan kesejahteraan yang lebih adil dibandingkan dengan sistem transfer risiko dalam keuangan konvensional (Abdullah & Suprayitno, 2022). Selain itu, instrumen keuangan sosial Syariah, seperti *zakat*, *sadaqah*, dan *qard al-hasan*, memiliki potensi untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas jangkauan layanan keuangan ke komunitas berpenghasilan rendah yang kurang dilayani oleh lembaga formal.

Dalam konteks kontemporer, kemunculan *Sharia FinTech* telah semakin memperkuat inklusi keuangan Syariah. Kemajuan teknologi telah memfasilitasi penyebaran layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip Syariah, dengan menyediakan platform digital yang efisien dan sejalan dengan prinsip Syariah, serta menjangkau komunitas di daerah terpencil (Umar, 2017). Dalam hal pengukuran, telah dikembangkan indikator inklusi keuangan Syariah dengan empat dimensi: kualitas, aksesibilitas, penggunaan, dan kepuasan. Indikator-indikator ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan Syariah dalam mencapai inklusi keuangan secara keseluruhan. Inklusi keuangan syariah telah terbukti efektif dalam mempromosikan kesetaraan ekonomi dan mengurangi kemiskinan melalui pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial. Integrasi instrumen keuangan sosial syariah dan inovasi teknologi keuangan syariah sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan syariah di semua lapisan masyarakat (Atika Safira *et al.*, 2021)

2.5 Teori Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana faktor psikologis, emosional, dan sosial mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan investasi. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap teori ekonomi tradisional yang menganggap individu selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas pribadi. Kenyataannya, banyak keputusan yang diambil dalam dunia keuangan dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif, emosi, dan faktor eksternal lain yang membuat keputusan tersebut tidak selalu rasional. Oleh karena itu, perilaku keuangan berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu bertindak di luar asumsi rasionalitas klasik dalam konteks pengambilan keputusan keuangan.

Teori perilaku keuangan, sebagai bagian dari keuangan perilaku, menganalisis alasan di balik keputusan keuangan individu, mengakui bahwa keputusan tersebut tidak selalu rasional. Sebaliknya, keputusan tersebut dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor psikologis, sosial, dan kognitif (Huda *et al.*, 2023). Berbeda dengan teori keuangan klasik yang mengasumsikan bahwa individu bertindak rasional dalam mengelola keuangan mereka, teori keuangan perilaku menyoroti adanya bias dan heuristik dalam pengambilan keputusan keuangan. Bias dan heuristik ini meliputi, namun tidak terbatas pada, *overconfidence*, bias saat ini, dan persepsi risiko (Goyal *et al.*, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, perilaku keuangan individu erat kaitannya dengan inklusi keuangan. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai memfasilitasi akses yang mudah dan terjangkau ke produk dan layanan keuangan formal bagi semua lapisan masyarakat (Ingale & Paluri, 2022). Namun, faktor-faktor perilaku seringkali menghambat upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama di kalangan komunitas berpenghasilan rendah atau yang kurang teredukasi secara keuangan (Kizyma *et al.*, 2022). Misalnya, rasa takut terhadap risiko, kurangnya kendali diri, dan literasi keuangan yang rendah dapat mengurangi kecenderungan individu untuk menggunakan layanan keuangan formal. Menurut temuan (Liong & Ling, 2025),

terdapat korelasi positif antara perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga dan tingkat inklusi keuangan. Individu yang menunjukkan perilaku keuangan yang baik—seperti kebiasaan menabung dan mengelola pengeluaran—cenderung lebih sering menggunakan produk keuangan formal, seperti rekening tabungan dan asuransi. Sebaliknya, perilaku keuangan yang buruk dikaitkan dengan ketergantungan pada mekanisme keuangan informal

Dalam ranah teoretis, pendekatan Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) sering digunakan untuk menjelaskan perilaku inklusi keuangan. Seperti yang ditunjukkan dalam literatur yang ada, sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi individu dalam sistem keuangan formal (Mahendru *et al.*, 2020). Akibatnya, inklusi keuangan dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti ketersediaan layanan keuangan, dan faktor perilaku individu. Integrasi teori perilaku keuangan dan konsep pengetahuan yang lebih luas dalam inklusi keuangan menunjukkan bahwa intervensi berbasis perilaku dapat meningkatkan partisipasi keuangan komunitas. Dengan memperhatikan aspek perilaku seperti literasi keuangan, pengendalian diri, dan persepsi risiko, kebijakan inklusi keuangan dapat dirancang secara lebih efektif untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan.

2.6 Teori Informasi Asimetris

Teori Informasi Asimetris (*Asymmetric Information Theory*) menjelaskan bahwa dalam pasar, ketidakseimbangan informasi antara penjual dan pembeli dapat menimbulkan kegagalan pasar (*market failure*). Pihak yang memiliki informasi lebih banyak, seperti penjual atau penyedia jasa, dapat memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan, sementara pihak yang informasinya terbatas berpotensi mengalami kerugian. Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan yang berpotensi menyebabkan risiko seleksi

yang tidak sempurna (*adverse selection*) serta *moral hazard*, di mana tindakan salah satu pihak sulit dikontrol karena informasi yang tidak transparan.

Dalam konteks ekonomi keuangan, teori ini menjelaskan bahwa lembaga keuangan sering kali memiliki informasi yang lebih baik tentang kualitas produk, risiko investasi, dan kondisi keuangan nasabah dibandingkan dengan masyarakat pengguna layanan. Akibatnya, masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung tidak memahami sepenuhnya karakteristik produk keuangan yang mereka gunakan. Hal ini menyebabkan munculnya ketidakpercayaan, sikap ragu, dan pada akhirnya menurunkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal (Mardani & Abduh, 2022).

Pada sistem keuangan syariah, asimetri informasi juga dapat muncul apabila masyarakat tidak memahami prinsip, akad, dan mekanisme operasional lembaga keuangan syariah. Kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pihak lembaga keuangan menyebabkan sebagian besar masyarakat belum dapat membedakan antara produk syariah dan konvensional. Akibatnya, mereka cenderung bersikap skeptis terhadap keuangan syariah, meskipun secara nilai mereka memiliki preferensi terhadap sistem yang sesuai syariat Islam. Dalam situasi ini, peran literasi keuangan syariah sangat penting untuk mengurangi perbedaan informasi antara lembaga keuangan syariah dan masyarakat yang menggunakan jasanya (Abdulloh, 2023).

Selain itu, kepercayaan (*trust*) terhadap lembaga keuangan juga menjadi elemen kunci dalam mengatasi asimetri informasi. Transparansi lembaga, kredibilitas pengelolaan dana, serta penerapan prinsip *disclosure* dan *accountability* sesuai nilai-nilai Islam dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa aman masyarakat untuk bertransaksi. Ketika lembaga keuangan syariah mampu membangun komunikasi yang jelas dan terbuka mengenai produk-produknya, maka *risiko adverse selection* dapat diminimalkan dan kepercayaan publik akan meningkat.

Hubungan antara teori informasi asimetris dengan inklusi keuangan menjadi sangat jelas. Ketidakseimbangan informasi merupakan salah satu hambatan utama yang membuat sebagian masyarakat tidak mampu atau enggan berpartisipasi dalam sistem keuangan formal. Dalam konteks inklusi keuangan syariah, mengurangi asimetri informasi melalui peningkatan pemahaman keuangan, pemberian edukasi kepada masyarakat, meningkatkan transparansi dari lembaga, serta penggunaan teknologi digital yang sesuai syariah dapat memperluas akses dan partisipasi masyarakat terhadap layanan keuangan. Oleh karena itu, memperkuat informasi dan membangun kepercayaan merupakan langkah penting dalam mencapai inklusi keuangan syariah yang adil, transparan, dan berkelanjutan (Mardani & Abduh, 2022).

2.7 Teori Modal Sosial

Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) menekankan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, dan norma-norma bersama di dalam masyarakat memiliki nilai ekonomi dan sosial yang signifikan. Modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari struktur sosial yang memungkinkan individu bertindak lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, pentingnya jaringan sosial, norma timbal balik (*reciprocity*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) sebagai fondasi bagi terciptanya kolaborasi dan partisipasi kolektif yang produktif dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Modal sosial bukan sekadar relasi sosial, melainkan juga mencakup tingkat kepercayaan dan solidaritas antarindividu dalam komunitas. Kepercayaan (*trust*) menjadi elemen paling penting, karena tanpa kepercayaan, hubungan ekonomi dan sosial akan rapuh. Dalam konteks ekonomi modern, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan sistem menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan kebijakan maupun keberlangsungan aktivitas ekonomi. Ketika individu percaya bahwa lembaga keuangan dikelola secara jujur, adil, dan

bertanggung jawab, maka mereka akan lebih bersedia untuk terlibat dalam transaksi dan investasi di dalamnya.

Dalam sistem keuangan syariah, modal sosial memiliki peran yang sangat kuat karena prinsip-prinsip dasarnya berakar pada nilai kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong (*ta'awun*). Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah tidak hanya dibangun melalui kinerja ekonomi, tetapi juga melalui kesesuaian operasional lembaga dengan prinsip-prinsip syariah. Ketika lembaga keuangan mampu menjaga integritas dan transparansi, serta menunjukkan kepatuhan terhadap hukum Islam, tingkat kepercayaan sosial masyarakat akan meningkat (Muslichah *et al.*, 2023). Selain itu, nilai religiusitas dan solidaritas sosial yang tinggi dalam komunitas Muslim memperkuat jejaring sosial yang mendukung partisipasi dalam aktivitas ekonomi berbasis syariah.

Lebih jauh, hubungan sosial yang baik antara lembaga keuangan syariah dengan komunitas masyarakat, tokoh agama, dan pelaku usaha kecil juga memperkuat difusi informasi serta memperluas jangkauan layanan keuangan. Melalui jaringan sosial yang kuat, informasi mengenai produk dan layanan keuangan syariah dapat menyebar lebih cepat dan lebih dipercaya dibandingkan dengan promosi formal yang bersifat komersial. Keberadaan modal sosial ini juga mengurangi biaya transaksi, meminimalkan risiko gagal bayar, serta meningkatkan loyalitas nasabah (Alshater *et al.*, 2022).

Keterkaitan antara teori modal sosial dan inklusi keuangan dapat dilihat dari bagaimana kepercayaan, norma sosial, dan jaringan komunitas mampu memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Dalam konteks inklusi keuangan syariah, kepercayaan terhadap lembaga keuangan Islam menjadi jembatan penting bagi masyarakat yang sebelumnya enggan atau ragu untuk berpartisipasi. Ketika masyarakat percaya secara tinggi kepada kejujuran dan konsistensi lembaga keuangan dalam menjalankan prinsip syariah, maka partisipasi keuangan meningkat, serta inklusi keuangan dapat berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, modal sosial tidak hanya berperan sebagai pengikat

hubungan sosial, tetapi juga menjadi faktor utama yang mendorong pengembangan inklusi keuangan yang adil, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2.8 Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan, diterima, dan akhirnya diadopsi oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Proses difusi ini terjadi melalui saluran komunikasi tertentu dalam kurun waktu tertentu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, serta psikologis. Teori ini menekankan bahwa proses penerimaan inovasi tidak terjadi sekaligus, tetapi berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Individu dalam masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi menjadi lima kategori: a) *innovators*; b) *early adopters*; c) *early majority*; d) *late majority*; dan e) *laggards*. Inovasi akan berhasil menyebar apabila dapat melewati “jurang” antara kelompok *early adopters* dan *early majority*, karena pada fase ini inovasi mulai diterima secara luas oleh masyarakat umum. Proses ini sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat inovasi, kemudahan penggunaannya, tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut (*compatibility*), serta kejelasan hasil yang diperoleh (*observability*) (Osabutey & Jackson, 2024).

Dalam konteks ekonomi dan teknologi keuangan, teori ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana masyarakat menerima dan mengadopsi inovasi keuangan digital, seperti layanan perbankan daring, dompet digital, atau *fintech*. Ketika inovasi teknologi di bidang keuangan dianggap memberikan manfaat yang nyata—seperti kemudahan transaksi, efisiensi waktu, dan peningkatan keamanan—maka adopsinya akan lebih cepat. Namun, faktor kepercayaan dan kesesuaian nilai tetap menjadi elemen kunci dalam mempercepat penerimaan inovasi, terutama dalam sistem keuangan syariah.

Dalam sistem keuangan syariah, teori difusi inovasi dapat menjelaskan bagaimana masyarakat mulai mengadopsi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti *mobile banking* syariah, digital zakat platform, *peer-to-peer lending* syariah, atau *fintech* halal. Proses penerimaan inovasi ini dipengaruhi oleh dua hal utama: pertama, persepsi manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), yaitu sejauh mana inovasi mampu memberikan kemudahan dan nilai tambah bagi penggunaannya; dan kedua, kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai syariah (*compatibility with Islamic principles*). Apabila masyarakat yakin bahwa layanan digital tersebut tidak melanggar prinsip *riba*, *gharar*, atau *maysir*, maka adopsinya akan meningkat secara signifikan (Abdullah & Suprayitno, 2022).

Selain itu, kehadiran *early adopters* seperti komunitas muslim muda, akademisi, dan pelaku usaha mikro berbasis syariah memainkan peran strategis sebagai agen perubahan (*change agents*) dalam memperkenalkan dan menyebarkan inovasi keuangan syariah digital ke kelompok masyarakat yang lebih luas. Melalui saluran komunikasi sosial, edukasi publik, dan dukungan kebijakan pemerintah, difusi inovasi di sektor keuangan syariah dapat berlangsung lebih efektif.

Hubungan antara teori difusi inovasi dan inklusi keuangan terletak pada peran inovasi teknologi sebagai jembatan untuk memperluas akses keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Adopsi layanan keuangan digital berbasis syariah memungkinkan masyarakat di daerah terpencil, pelaku usaha mikro, maupun kelompok yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perbankan konvensional untuk terlibat dalam sistem keuangan formal. Dengan demikian, difusi inovasi berperan sebagai katalisator utama dalam mempercepat inklusi keuangan syariah, karena melalui inovasi teknologi yang mudah, aman, dan sesuai syariat, akses masyarakat terhadap produk keuangan menjadi lebih luas, partisipasi meningkat, dan kesejahteraan ekonomi dapat terdistribusi lebih merata.

BAB III

KONSEP DAN TEORI DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH

Inklusi keuangan syariah merupakan upaya untuk memastikan seluruh masyarakat dapat mengakses layanan keuangan sesuai prinsip Islam secara adil dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat. Peningkatan inklusi keuangan syariah dipengaruhi oleh berbagai determinan penting, antara lain literasi keuangan syariah yang mendorong pemahaman dan kemampuan individu dalam menggunakan produk keuangan syariah secara tepat, serta religiusitas yang memperkuat kesadaran untuk memilih layanan yang sesuai dengan nilai halal dan menjauhi unsur riba. Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah menjadi faktor krusial yang menentukan keputusan dalam menyimpan atau mengelola dana melalui institusi tersebut. Perkembangan teknologi juga memberikan dukungan signifikan melalui akses layanan digital yang mempermudah transaksi, memperluas jangkauan layanan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan produk keuangan syariah. Kombinasi keempat faktor tersebut berperan saling melengkapi dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas dalam sistem keuangan syariah.

3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah adalah kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep dasar keuangan berbasis syariah (misalnya akad bagi hasil, larangan *riba*, mekanisme pembiayaan syariah), mengenali produk dan layanan yang sesuai prinsip Islam, serta memiliki kompetensi dalam menggunakan layanan tersebut secara efektif. Ketika literasi ini meningkat,

maka individu cenderung lebih mampu mengenali keuntungan dan karakteristik unik dari layanan keuangan syariah, sehingga lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan syariah — dengan kata lain, literasi menjadi prasyarat kunci terjadinya inklusi keuangan syariah (yakni makin banyak orang yang punya akses, kemudian menggunakan produk keuangan syariah secara aktif). Misalnya, dalam laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebut bahwa “semakin besar pengetahuan masyarakat akan produk dan layanan keuangan syariah, maka akan meningkat indeks inklusi keuangan syariah.

Pada aspek praktis, ketika seorang nasabah memahami bagaimana produk tabungan syariah berbeda dengan tabungan konvensional — misalnya tidak memakai bunga tetap melainkan sistem bagi hasil — maka ia akan merasa lebih nyaman memilih bank syariah. Sebaliknya, jika ia tidak paham, ia bisa ragu karena menganggap “kok yang ini rumit ya?”. Hal ini telah dilaporkan bahwa rendahnya literasi di berbagai daerah menjadi hambatan utama bagi inklusi keuangan syariah.

Lebih jauh lagi, literasi yang baik bisa memperkuat kepercayaan terhadap institusi keuangan syariah. Pada dasarnya, ketidakpahaman memungkinkan munculnya kekhawatiran bahwa produk syariah hanyalah “label” atau bahwa operasionalnya kurang transparan. Dengan literasi yang lebih baik, masyarakat mengetahui bahwa lembaga syariah memiliki mekanisme sesuai fatwa syariah, membuatnya merasa lebih aman menjadi pengguna. Sebagai contoh empiris, studi oleh (Syaiful Suib & Amelia, 2024) tentang nasabah di Bank Syariah Indonesia (BSI) Bandar Lampung menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah secara langsung berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah (dan layanan digital sebagai variabel tambahan).

Selanjutnya, literasi keuangan syariah juga mendukung penggunaan yang lebih aktif (bukan sekedar akses nominal) — misalnya seseorang yang memahami produk asuransi syariah akan lebih berani mendaftar, atau petani yang memahami skema pembiayaan mikro syariah akan bersedia memanfaatkan pembiayaan tersebut untuk membeli alat pertanian. Dalam studi

nasional, indeks literasi keuangan syariah di Indonesia tercatat 39,11 % sementara indeks inklusi keuangan syariah hanya 12,88 %. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun literasi sudah pada titik tertentu, masih ada gap besar menuju inklusi — yang menunjukkan bahwa literasi adalah salah satu pilar tetapi bukan satu-satunya faktor.

Singkatnya, literasi keuangan syariah memengaruhi inklusi keuangan syariah melalui tiga jalur utama: meningkatkan pemahaman produk dan layanan syariah (mengurangi hambatan informasi), memperkuat kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, dan mendorong partisipasi aktif penggunaan layanan tersebut. Setiap jalur bisa diperkuat dengan contoh di lapangan seperti edukasi kepada mahasiswa atau petani tentang keuangan syariah, sehingga layanan yang sesuai bisa digunakan dengan nyaman dan luas.

3.2 Pengaruh Religiusitas terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Religiusitas, dalam konteks keuangan syariah, merujuk pada sejauh mana individu menjadikan agama (Islam) sebagai bagian sentral dalam kehidupan sehari-hari: pemahaman, kepedulian, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam perilaku termasuk finansial. Teori seperti Rational Choice Theory of Religion dan Behavioral Finance menunjukkan bahwa bagi banyak individu Muslim, pengambilan keputusan keuangan tidak hanya didasari keinginan untuk memaksimalkan keuntungan duniawi, tetapi juga untuk mewujudkan nilai spiritual, amanah, dan ketaatan terhadap syariah (*maqasid al-syariah*) (Cahlanang Prandawa *et al.*, 2022)

Ketika tingkat religiusitas seseorang tinggi, maka ada kecenderungan kuat untuk memilih layanan keuangan yang sesuai prinsip syariah—misalnya tabungan atau pembiayaan yang bebas riba, bebas gharar, dan sesuai fatwa syariah—karena hal ini dianggap bagian dari pemenuhan kewajiban agama atau amanah terhadap harta. Sebagai contoh, seseorang yang secara aktif rutin dalam ibadah, terlibat dalam kegiatan religiusitas, dan

memiliki kesadaran bahwa memilih produk keuangan halal adalah bagian dari “kebaikan ekonomi” menurut agama, akan lebih termotivasi mencari serta menggunakan produk keuangan syariah. Studi (Atika Safira *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa komitmen religiusitas (*religious commitment*) masuk sebagai faktor penting dalam permintaan layanan keuangan syariah: bobotnya 0,22 setelah literasi (0,27) dalam kerangka ANP untuk Indonesia.

Lebih lanjut, religiusitas juga memengaruhi persepsi dan sikap terhadap lembaga keuangan syariah—jika seseorang merasa lembaga keuangan tersebut sesuai dengan nilai agamanya, maka ia akan lebih percaya dan akhirnya menggunakannya. Misalnya, dalam penelitian (Syaiful Suib & Amelia, 2024) ditemukan bahwa religiusitas memengaruhi persepsi terhadap bank syariah, dan persepsi ini memengaruhi keputusan penggunaan produk bank syariah.

Dalam praktiknya, apabila masyarakat merasa bahwa memilih jasa keuangan syariah adalah bagian dari tanggung jawab agamanya, mereka akan lebih giat membuka rekening syariah atau memanfaatkan pembiayaan syariah. Contohnya: seorang petani yang aktif di masjid dan pesantren, melihat bahwa pembiayaan mikro syariah memberikan keuntungan tidak hanya material tetapi juga nilai spiritual (tidak *riba*) — maka orang tersebut akan lebih terdorong mengambil pembiayaan syariah dibanding pembiayaan konvensional.

Walau demikian, religiusitas bukanlah otomatis menjamin inklusi keuangan syariah—banyak individu religius yang belum menggunakan layanan syariah karena hambatan seperti akses, literasi, atau kepercayaan. Misalnya, literasi mungkin masih rendah meskipun religiusitas tinggi; atau layanan syariah belum tersedia di lokasi tersebut. Oleh karena itu, religiusitas bisa menjadi “motivator utama” tetapi membutuhkan dukungan faktor lain agar inklusi benar-benar terjadi.

3.3 Pengaruh Kepercayaan pada Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Konsep kepercayaan dalam konteks keuangan syariah merujuk pada keyakinan masyarakat bahwa lembaga keuangan syariah (bank syariah, lembaga pembiayaan syariah, *fintech* syariah) beroperasi secara amanah, transparan, dan konsisten dengan prinsip-syariah (misalnya bebas *riba*, *gharar*, dan sesuai fatwa syariah). Kepercayaan ini mencakup beberapa dimensi: kualitas layanan, integritas institusi, kepatuhan syariah nyata, serta persepsi bahwa lembaga tersebut akan memenuhi kewajibannya dengan benar. Dalam kerangka teori keuangan perilaku, kepercayaan adalah elemen penting yang memengaruhi adopsi layanan keuangan karena mengurangi persepsi risiko, memungkinkan “*entry*” ke dalam suatu produk/layanan, dan memperkuat sikap bahwa layanan tersebut layak digunakan.

Ketika individu atau kelompok memiliki kepercayaan tinggi terhadap lembaga keuangan syariah, maka mereka lebih cenderung untuk membuka rekening, menggunakan produk pembiayaan, atau memanfaatkan layanan pembayaran syariah — yang artinya inklusi keuangan syariah akan meningkat. Sebaliknya, jika kepercayaan rendah (misalnya masyarakat meragukan bahwa bank syariah benar-benar bebas *riba* atau bahwa *profit-sharing* hanya jargon), maka meskipun produk tersebut terjangkau atau tersedia, masyarakat bisa enggan ikut serta.

Sebagai contoh konkret, sebut saja seorang pekerja kantoran Muslim yang sudah tahu ada produk pembiayaan mikro syariah. Jika ia memiliki kepercayaan penuh bahwa lembaga pembiayaan tersebut benar-benar menerapkan akad syariah secara tepat, dan bahwa uangnya aman disana, maka ia akan menabung atau mengambil pembiayaan lewat lembaga tersebut. Namun jika ia mendengar rumor bahwa lembaga tersebut kadang memakai praktik yang mirip *riba* atau kurang transparan, ia bisa memilih tetap menggunakan lembaga konvensional atau tidak menggunakan layanan keuangan sama sekali — meskipun produk syariah ada dan tersedia di wilayahnya.

Dalam jalur teoritis yang lebih rinci, kepercayaan berfungsi sebagai variabel mediasi atau moderasi antara faktor-pendukung lainnya (misal literasi dan religiusitas) dan inklusi keuangan syariah. Misalnya, masyarakat mungkin memiliki literasi keuangan syariah yang tinggi dan religiusitas yang kuat, namun jika lembaga keuangan syariah yang tersedia di wilayahnya belum berhasil membangun reputasi dan kepercayaan yang baik, maka efek literasi dan religiusitas terhadap inklusi bisa tertahan. Maka kepercayaan menjadi “penggembok” yang menentukan apakah potensi inklusi bisa terealisasi. Sebagai contoh, penelitian oleh (Amalia, 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam berpengaruh langsung terhadap keputusan nasabah memilih bank syariah, dan kepercayaan berfungsi sebagai mediator yang memperkuat efek tersebut.

3.4 Pengaruh Akses Layanan Digital terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Akses layanan digital dalam konteks keuangan syariah mengacu pada kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan berbasis teknologi—misalnya *mobile banking* syariah, aplikasi *fintech* syariah, layanan internet banking, *e-wallet* halal—yang memungkinkan transaksi, tabungan, pembiayaan, pembayaran atau investasi syariah dilakukan secara cepat, fleksibel dan tanpa terikat lokasi fisik. Dalam kerangka teoritis, konsep seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) menyatakan bahwa dua variabel kunci—perceived ease of use (kemudahan penggunaan) dan perceived usefulness (kemanfaatan yang dirasakan)—akan mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi. Ketika layanan keuangan syariah digital memudahkan pengguna (mudah dioperasikan, kapan saja, di mana saja) dan dirasakan bermanfaat (misalnya menghemat waktu, biaya, memperluas jangkauan), maka semakin besar kemungkinan layanan tersebut digunakan—yang pada akhirnya meningkatkan inklusi keuangan syariah.

Empirisnya, beberapa studi di Indonesia menegaskan pengaruh positif akses digital terhadap inklusi keuangan syariah. Misalnya, studi sistematis literatur oleh (Abdulloh, 2023) pada MSME halal menunjukkan bahwa fintech syariah menyediakan akses pembiayaan dan layanan keuangan syariah yang sebelumnya tidak terjangkau oleh UMKM, sehingga memperluas inklusi keuangan syariah. Sementara itu, studi oleh (Al-Smadi, 2023) menegaskan bahwa fintech syariah memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah, terutama dalam era digital karena memungkinkan akses keuangan syariah yang lebih merata.

Contoh konkret, seorang pedagang kecil di desa terpencil yang jauh dari cabang bank syariah tradisional. Jika kini ia bisa membuka rekening syariah via aplikasi, mengajukan mikro-pembiayaan syariah lewat aplikasi fintech, dan melakukan pembayaran non-tunai syariah tanpa harus ke kota besar, maka kondisi “akses” yang sebelumnya terbatas berubah menjadi lebih terbuka. Dengan demikian, layanan digital menghilangkan hambatan geografis, waktu dan seringkali biaya modal transaksi, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah. Bahkan studi literatur menunjukkan bahwa digitalisasi bank syariah di Indonesia memiliki justifikasi kuat dan dapat disesuaikan dengan prinsip syariah—yaitu bahwa layanan digital harus tetap bebas unsur *riba*, *gharar* dan *maysir* serta memenuhi standar syariah.

Selain itu, layanan digital syariah juga bisa meningkatkan “penggunaan” layanan (*usage*) bukan hanya “kepemilikan akun”. Misalnya, aplikasi bank syariah yang user-friendly memungkinkan pengguna melakukan transaksi rutin, membayar tagihan, menabung, dan mengakses pembiayaan syariah dengan lebih mudah—sehingga indeks penggunaan meningkat. Hal ini penting karena inklusi keuangan syariah tidak hanya tentang memiliki produk tetapi menggunakannya secara aktif dan bermanfaat. Memang, studi mapping literatur oleh (Jannah *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa salah satu fokus utama literatur inklusi keuangan syariah adalah “*digital financial inclusion*” atau inklusi keuangan digital.

Meski demikian, akses digital saja tidak otomatis menjamin inklusi penuh. Faktor-pendukung seperti literasi digital, infrastruktur (internet, perangkat), regulasi, dan adaptasi pengguna juga sangat penting. Sebagai contoh, penelitian tentang *fintech* syariah menyoroti bahwa meskipun teknologi tersedia, hambatan seperti keterbatasan literasi digital atau resistensi pengguna terhadap aplikasi baru masih menjadi tantangan. Selain itu, regulasi dan ekosistem *fintech* syariah juga harus mendukung—seperti studi strategi pengembangan *fintech* syariah di Indonesia yang menunjukkan bahwa “literasi, sumber daya manusia, regulasi” merupakan prioritas utama.

BAB IV

METODE STRUCTURAL EQUATION MODELING: PARTIAL LEAST SQUARE (SEM-PLS)

Model Persamaan Struktural dengan Pendekatan *Partial Least Squares* (SEM-PLS) merupakan metode analisis multivariat yang menggunakan sejumlah indikator untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel laten yang kompleks. Teknik ini cocok digunakan dalam penelitian eksploratif maupun prediktif. Selain itu, SEM-PLS juga efektif ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal atau memiliki ukuran sampel yang kecil (Wibisono *et al.*, 2015). Metode ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang seperti ilmu sosial, ekonomi, dan manajemen. SEM-PLS terdiri dari dua komponen utama, yaitu model pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas indikator, serta model struktural yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel laten. Berbeda dengan SEM berbasis kovarians, yang lebih menekankan pada kesesuaian model. Dengan demikian, SEM-PLS lebih fokus pada kemampuan prediksi daripada SEM berbasis kovarian. Ini didukung oleh perangkat lunak seperti WarpPLS dan SmartPLS.

4.1 Definisi SEM-PLS

Metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang juga disebut sebagai SEM-PLS, adalah teknik analisis multivariat yang memungkinkan para peneliti untuk menguji model hubungan sebab-akibat antar konstruk laten. Konstruk laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, dan dalam metode ini, indikator-indikator membentuk konstruk laten tersebut. Selain itu, konstruk laten saling berhubungan dalam kerangka kausal yang ditetapkan. Tujuan utama dari SEM-PLS adalah (1) untuk mengembangkan dan memprediksi model teoritis (bukan semata validasi model mapan), (2) untuk menangani data dengan ukuran sampel yang relatif kecil, banyak indikator, atau distribusi yang tidak normal,

dan (3) untuk mengoptimalkan varians yang dijelaskan dalam variabel endogen (*alien-variance-based*) sehingga cocok untuk penelitian eksploratif. Beberapa karakteristik penting dari SEM-PLS mencakup: (a) pendekatan berbasis varians (*variance-based*), bukan berbasis kovarian seperti di CB-SEM; (b) fleksibilitas dalam asumsi—misalnya toleran terhadap distribusi non-normal dan ukuran sampel yang lebih kecil; (c) mampu memproses model dengan banyak indikator dan konstruk secara efisien; (d) fokus pada prediksi dan penjelasan varians daripada hanya sekadar kesesuaian (*fit*) model secara keseluruhan. Dengan memahami konsep dasar tersebut, maka penggunaan SEM-PLS dalam penelitian menjadi lebih tepat dan hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih matang.

4.2 Kriteria Penggunaan SEM-PLS

4.2.1. Ukuran Sampel

Metode SEM-PLS relatif toleran terhadap ukuran sampel yang lebih kecil dibandingkan dengan metode CB-SEM (*covariance-based* SEM). Karena SEM-PLS menggunakan pendekatan berbasis varians, ia dapat memberikan estimasi yang memadai ketika jumlah responden tidak sangat besar. Meski demikian, ukuran sampel tetap harus memenuhi aturan minimum — umumnya sejumlah $10 \times$ (indikator terbanyak dalam satu konstruk) atau beberapa aturan praktis lain. Bila ukuran sampel terlalu kecil, hasil estimasi (koefisien jalur, R^2 , dsb.) bisa kurang stabil dan validitasnya menurun.

Contoh : Misalnya peneliti ingin menguji model dengan 4 variabel laten yang masing-masing memiliki 5 indikator. Total indikator = 20. Maka menggunakan aturan $10 \times$ indikator terbanyak dalam satu konstruk:

- Misal konstruk dengan indikator terbanyak = 5
- Minimum sampel = $10 \times 5 = 50$ responden

Jika peneliti hanya mampu memperoleh sekitar 80–120 responden, SEM-PLS tetap dapat digunakan dan menghasilkan estimasi yang valid karena metode ini ideal untuk sampel kecil hingga menengah.

4.2.2. Distribusi Data

SEM-PLS memiliki kelebihan pada pengolahan data yang tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Jika data memiliki distribusi non-normal (misalnya *skewness* atau *kurtosis* yang tinggi), metode ini masih memungkinkan estimasi. Sementara itu, CB-SEM biasanya membutuhkan data yang mendekati normal. Namun, toleransi terhadap non-normalitas bukan berarti bebas dari perhatian: peneliti tetap harus mengecek outlier, asumsi linearitas, dan hubungan antar indikator karena kondisi ekstrem bisa merusak hasil.

Contoh kasus: Data hasil survei menunjukkan nilai *skewness* dan *kurtosis* melebihi batas normalitas (misalnya $|\text{skewness}| > 2$ atau $|\text{kurtosis}| > 7$), maka :

- Data distribusinya non-normal
- SEM-PLS cocok karena toleran terhadap distribusi data yang tidak normal
- Estimasi tetap stabil menggunakan teknik *bootstrapping* untuk uji signifikansi
- Data seperti ini sering ditemukan pada penelitian perilaku konsumen atau keuangan syariah yang memakai skala likert.

4.2.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi faktor penting dalam menentukan apakah SEM-PLS tepat digunakan. Bila penelitian bersifat eksploratif, bertujuan membangun atau memperluas teori, memprediksi variabel endogen, atau menguji model yang belum banyak diuji sebelumnya, maka SEM-PLS adalah pilihan yang sangat tepat. Sebaliknya, jika penelitian ingin mengonfirmasi model teoretis yang telah mapan dan fokusnya

adalah pengujian *goodness-of-fit* secara menyeluruh, maka metode SEM berbasis kovarian (CB-SEM) mungkin lebih sesuai.

Misal penelitian bertujuan : “Mengembangkan model baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan syariah mahasiswa”, maka :

- Konstruk masih bersifat eksploratif dan literatur belum sepenuhnya mapan
- Fokus pada kemampuan model menjelaskan variabel endogen (*predictive power*, bukan model fit)
- Kondisi tersebut sangat cocok menggunakan SEM-PLS karena metode ini memprioritaskan prediksi dan eksplorasi teori.

4.3 Komponen dalam SEM-PLS

4.3.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran, yang sering disebut model luar atau *outer model*, menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Indikatornya adalah variabel terukur (*observed/manifest variables*) yang digunakan untuk merepresentasikan konstruk teoritis yang tidak dapat diobservasi langsung. Dalam struktur ini, peneliti menentukan apakah suatu konstruk bersifat reflektif (indikator mencerminkan konstruk) atau formatif (indikator membentuk konstruk). Evaluasi *outer model* meliputi pengujian reliabilitas indikator (misalnya *indicator loadings*, *composite reliability*) dan validitas (termasuk validitas konvergen dan diskriminan) untuk konstruk reflektif; serta pengujian *collinearity*, *weights*, dan kontribusi indikator untuk konstruk formatif. Contoh: jika konstruk “Kepuasan Pelanggan” memiliki indikator-indikator seperti “pusat layanan cepat”, “produk sesuai harapan”, maka model pengukuran menguji apakah indikator-indikator ini secara signifikan dan andal mengukur “Kepuasan Pelanggan”.

4.3.2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural, atau model internal, menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel tersembunyi (konstruk) yang diajukan dalam hipotesis penelitian. Dengan kata lain, setelah indikator merepresentasikan konstruk melalui *outer model*, struktur hubungan antar konstruk diuji melalui *inner model*. Dalam inner model, yang biasanya dianalisis adalah koefisien jalur (path coefficients), nilai determinasi (R^2) untuk variabel endogen, ukuran pengaruh jalur tunggal (f^2), serta relevansi prediktif (Q^2). Selain itu, *collinearity* antar konstruk juga dicek untuk memastikan estimasi model tidak bias. Contoh: dalam penelitian, konstruk “Motivasi” → “Kepuasan” → “Loyalitas”, maka inner model menguji apakah “Motivasi” secara signifikan memengaruhi “Kepuasan”, dan apakah “Kepuasan” kemudian memengaruhi “Loyalitas”.

4.3.3. Variabel Laten dan Indikator

Variabel laten (*latent variables*) adalah konstruk teoritis yang tidak dapat diukur secara langsung, misalnya “Komitmen Organisasi”, “Inovasi”. Indikator adalah variabel yang bisa diukur dan digunakan untuk merepresentasikan konstruk tersebut secara empiris. Dalam memilih indikator, penting untuk memastikan bahwa indikator tersebut benar-benar relevan dengan konstruk, baik dari sisi teoritis maupun statistik (*loading* cukup tinggi untuk konstruk reflektif; kontribusi dan *weights* signifikan untuk konstruk formatif). Jika indikator tidak tepat, maka kualitas model pengukuran akan menurun dan implikasi statistiknya akan merembet ke model struktural. Selain itu, peneliti harus menandai apakah indikator tersebut bersifat reflektif atau formatif karena cara evaluasi dan interpretasi berbeda. Misalnya, pada konstruk reflektif-arrows mengalir dari konstruk ke indikator; pada konstruk formatif-arrows dari indikator ke konstruk.

4.4 Tahapan Analisis SEM-PLS

Prosedur analisis dalam SEM-PLS berlangsung secara bertahap dan sistematis untuk memastikan model yang dibangun memiliki validitas teoretis serta kelayakan statistik yang baik.

- 1) Tahapan pertama, dimulai dengan menentukan dasar teori dan temuan penelitian untuk membuat model konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel laten. Setelah model konseptual dibuat, langkah berikutnya adalah menyusun model pengukuran dan struktural. Ini mencakup penentuan indikator reflektif atau formatif yang digunakan untuk mengukur variabel laten. Selanjutnya dilakukan pengumpulan dan pengolahan data, memastikan data siap dianalisis baik dari sisi jumlah sampel maupun karakteristik distribusinya.
- 2) Tahapan kedua, adalah estimasi model SEM-PLS menggunakan algoritma PLS, yang menghasilkan nilai *outer loading*, *path coefficient*, dan skor variabel laten. Setelah estimasi awal, evaluasi model pengukuran luar dilakukan untuk mengevaluasi validitas diskriminan, konsistensi internal (seperti Cronbach's Alpha, Composite Reliability), validitas konvergen (seperti AVE), dan reliabilitas konsistensi internal. Model yang belum memenuhi kriteria dapat direvisi melalui eliminasi indikator lemah. Setelah model luar lulus evaluasi, analisis dilanjutkan ke model struktural, atau inner model. Ini menguji kekuatan hubungan antar variabel laten melalui nilai koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), relevansi prediktor (Q^2), dan uji signifikansi dengan Bootstrapping.
- 3) Tahapan ketiga, adalah interpretasi dan pelaporan hasil, yang menghubungkan kembali temuan statistik dengan landasan teori dan tujuan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan apakah hipotesis diterima atau ditolak, serta bagaimana implikasi teoritis dan praktis dari model yang diuji. Melalui tahapan-tahapan ini, SEM-PLS membantu peneliti menyajikan gambaran utuh mengenai validitas model serta kekuatan hubungan antar variabel yang diteliti.

4.5 Kriteria Evaluasi Model SEM-PLS

Evaluasi dalam SEM-PLS dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dibuat memiliki kualitas pengukuran yang baik serta kemampuan struktural yang memadai dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Secara umum, evaluasi dilakukan pada dua bagian utama, yaitu Model Pengukuran (*Outer Model*) dan Model Struktural (*Inner Model*).

Dalam *Outer Model*, kriteria penilaian mencakup dua aspek, yaitu reliabilitas dan validitas. Untuk menguji reliabilitas, digunakan nilai *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability*, dengan batas minimal biasanya sebesar $\geq 0,70$ yang menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dapat konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Sementara itu, validitas konvergen dinilai berdasarkan *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai ideal minimal $\geq 0,50$, yang menyatakan kemampuan indikator dalam menjelaskan variasi dari konstruk yang diukur. Untuk validitas diskriminan, dilakukan pengujian untuk memastikan setiap variabel laten benar-benar berbeda dan bersifat unik, yang dapat dilakukan melalui metode seperti *Fornell-Larcker Criterion*, *Cross Loading*, atau *HTMT Ratio* dengan nilai HTMT yang disarankan kurang dari 0,90. Jika indikator tidak memenuhi standar tersebut, peneliti dapat melakukan perubahan pada model, seperti menghilangkan indikator yang memiliki nilai *loading* yang rendah.

Dalam *Inner Model*, proses evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat kekuatan dan kelayakan dari hubungan struktural antar variabel laten. Kriteria yang digunakan mencakup Koefisien Determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen; nilai R^2 dapat dikategorikan sebagai lemah, moderat, atau kuat, yaitu masing-masing berada dalam rentang 0,25; 0,50; hingga 0,75, tergantung pada konteks penelitian. Selain itu, digunakan juga ukuran *Effect Size* (f^2) untuk menilai tingkat pengaruh masing-masing variabel laten terhadap variabel endogen, dengan ketentuan nilai 0,02 dianggap kecil, 0,15 dianggap sedang, dan 0,35 dianggap besar. Kemudian, *Predictive Relevance* (Q^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam membuat

prediksi, dengan nilai positif menunjukkan adanya relevansi prediktif. Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antar variabel laten, metode *Bootstrapping* digunakan, yang menghasilkan nilai *t-statistic* atau *p-value* sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis.

Melalui serangkaian evaluasi ini, SEM-PLS memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kualitas konstruk dan kekuatan model struktural mampu mendukung teori serta tujuan penelitian secara empiris. Evaluasi yang komprehensif menjadi bagian penting untuk memastikan hasil yang diperoleh dapat diandalkan serta memiliki kontribusi ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Aspek Evaluasi	Indikator/Uji	Kriteria	Interpretasi
Reliabilitas	Cronbach's Alpha	$\geq 0,70$	Konsistensi internal indikator baik
	Composite Reliability (CR)	$\geq 0,70$	Indikator mengukur konstruk secara konsisten
Validitas Konvergen	Outer Loading	$\geq 0,70$ recommended; 0,60 masih dapat diterima	Kontribusi indikator terhadap konstruk memadai
	Average Variance Extracted (AVE)	$\geq 0,50$	Sebaran varians indikator dapat

Aspek Evaluasi	Indikator/Uji	Kriteria	Interpretasi
			dijelaskan konstruk
Validitas Diskriminan	Fornell-Larcker Criterion	Akar AVE > korelasi antar konstruk	Konstruk berbeda secara empiris
	Cross Loading	Loading pada konstruknya harus lebih tinggi dibanding pada konstruk lain	Indikator tidak overlap ke konstruk lain
	HTMT Ratio	< 0,85 (ketat), < 0,90 (umum digunakan)	Perbedaan antar konstruk terjaga

Evaluasi model luar dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu mewakili variabel laten secara efektif. Jika nilai *loading* luar mencapai 0,70 atau lebih tinggi, maka indikator tersebut dianggap memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan konstruk yang diukur. Apabila ditemukan nilai *loading* berada dalam rentang 0,40 hingga 0,70, indikator tersebut tetap dapat dipertahankan asalkan nilai AVE dan reliabilitas model memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, jika nilai *loading* kurang dari 0,40, indikator tersebut sebaiknya dihilangkan karena kontribusinya terlalu rendah.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator dalam penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Kriteria yang digunakan adalah nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha* yang minimal

0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki tingkat konsistensi yang memadai. Selanjutnya, untuk mengecek validitas konvergen, digunakan kriteria *Average Variance Extracted* (AVE) minimal 0,50, yang berarti lebih dari separuh dari varians yang diukur oleh setiap indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur. Untuk memastikan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan yang jelas, dilakukan uji validitas diskriminan dengan metode *Fornell-Larcker*, yang mensyaratkan akar kuadrat dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Selain itu, untuk memastikan bahwa konstruk tidak saling tumpang tindih, dilihat nilai HTMT *Ratio* yang harus lebih kecil dari 0,90. Jika seluruh kriteria tersebut terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, sehingga layak dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural.

Tabel 2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Aspek Evaluasi	Indikator/Uji	Kriteria	Interpretasi
Kekuatan Struktur Model	Koefisien Determinasi (R^2)	0,25 lemah; 0,50 moderat; 0,75 kuat	Besarnya variabel eksogen menjelaskan variabel endogen
Kontribusi Variabel	Effect Size (f^2)	0,02 kecil; 0,15 sedang; 0,35 besar	Besar pengaruh tiap konstruk terhadap model
Relevansi Prediktif	Q^2 (Stone-Geisser Test)	$Q^2 > 0$	Model memiliki kemampuan prediksi

Aspek Evaluasi	Indikator/Uji	Kriteria	Interpretasi
Kecocokan Model	SRMR (Standardized Root Mean Square Residual)	$< 0,10$ atau $< 0,08$ lebih baik	Tingkat kesesuaian model (model fit)
Signifikansi Hipotesis	Bootstrapping → t -statistic / p -value	$t > 1,96$ atau $p < 0,05$	Hubungan antar variabel signifikan pada $\alpha 5\%$

Evaluasi model internal bertujuan untuk menilai tingkat hubungan sebab-akibat antar variabel laten dalam model penelitian. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Semakin mendekati 1, semakin kuat kemampuan penjelasannya; nilai 0,25 dianggap lemah, 0,50 moderat, dan 0,75 kuat, meskipun penafsiran tetap bergantung pada konteks bidang penelitian. Selanjutnya, *Effect Size* (f^2) digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing variabel eksogen; nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar.

Selain itu, model yang baik diharapkan memiliki Predictive Relevance (Q^2) > 0 yang menunjukkan relevansi prediktif terhadap variabel endogen. Dalam beberapa penelitian, uji SRMR juga digunakan untuk melihat tingkat kesesuaian model secara keseluruhan, dengan nilai $< 0,10$ dianggap memenuhi kriteria fit. Untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel laten, dilakukan uji *Bootstrapping* yang menghasilkan nilai t -statistic atau p -value. Jika t -statistic $> 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% atau p -value $< 0,05$, maka hipotesis penelitian dinyatakan signifikan dan diterima.

Melalui tahapan evaluasi inner model ini, peneliti dapat menyimpulkan kekuatan desain teoretis yang dibangun, termasuk besar pengaruh, arah hubungan, serta tingkat

signifikansi antar variabel, sehingga hasil penelitian memiliki kontribusi empiris yang kokoh dan dapat diinterpretasikan secara ilmiah.

4.6 Perangkat Lunak SEM-PLS

Penggunaan perangkat lunak menjadi elemen penting dalam analisis SEM-PLS karena proses estimasi model yang kompleks tidak dapat dilakukan secara manual. Terdapat beberapa *software* populer yang sering digunakan oleh peneliti dalam menerapkan SEM-PLS, salah satunya yang paling banyak dipilih adalah SmartPLS. SmartPLS menawarkan antarmuka berbasis grafis yang intuitif sehingga memudahkan peneliti dalam memodelkan hubungan antar variabel laten melalui diagram jalur. Selain itu, *software* ini dilengkapi fitur lengkap seperti algoritma PLS, *bootstrapping*, *blindfolding*, dan berbagai opsi statistik untuk evaluasi *outer* dan *inner model*. SmartPLS juga menyediakan visualisasi output yang mudah dipahami dan siap diekspor untuk pelaporan hasil penelitian.

Selain SmartPLS, perangkat lunak lain yang banyak digunakan adalah WarpPLS, yang memiliki keunggulan dalam menguji model nonlinier serta mendeteksi masalah umum seperti multikolinearitas dan hubungan yang tidak diharapkan dalam model. WarpPLS juga memberikan indikator model fit yang lebih lengkap dibanding SmartPLS versi sebelumnya. Untuk kebutuhan analisis yang lebih fleksibel dan berbasis pemrograman, peneliti dapat menggunakan *Package* PLS-SEM di R, yang memungkinkan integrasi dengan berbagai teknik statistik lanjutan serta sangat bermanfaat dalam riset yang memerlukan *reproducibility* tinggi. Beberapa platform lain seperti ADANCO dan LISREL versi PLS juga tersedia sebagai alternatif.

Pemilihan *software* umumnya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, kompleksitas model, dan kemudahan operasional. SmartPLS sering menjadi pilihan utama dalam penelitian sosial dan bisnis karena aksesibilitasnya yang baik dan panduan pengguna yang luas tersedia dalam berbagai publikasi ilmiah maupun tutorial daring. Dengan dukungan perangkat

lunak yang tepat, analisis SEM-PLS dapat dijalankan secara efisien, akurat, dan siap mendukung validitas hasil penelitian yang dihasilkan

Tabel 3. Perbandingan Perangkat Lunak SEM-PLS

Software	Kelebihan	Kekurangan	Kecocokan Bidang
SmartPLS	Antarmuka grafis intuitif, visualisasi model jelas, banyak tutorial dan dukungan komunitas, proses <i>bootstrapping</i> dan <i>blindfolding</i> mudah	Beberapa fitur lanjutan berbayar, kontrol pemrograman terbatas	Sosial, manajemen, pemasaran, akuntansi, pendidikan
WarpPLS	Mampu menangani hubungan nonlinier, indikator model fit lebih lengkap, mendeteksi multikolinearitas	Tampilan kurang modern, pengguna lebih sedikit sehingga rujukan terbatas	Psikologi, perilaku konsumen, studi hubungan variabel kompleks
PLS-SEM (R Package)	Sangat fleksibel, <i>reproducibility</i> tinggi, cocok untuk model kompleks, gratis	Memerlukan kemampuan pemrograman R, visualisasi harus dibuat manual	Riset akademik yang sangat teknis, data sains, statistik tingkat lanjut

Software	Kelebihan	Kekurangan	Kecocokan Bidang
ADANCO	Pengujian model PLS yang sangat detail, cocok untuk <i>Confirmatory Composite Analysis</i>	Berbayar dan kurang populer dibanding SmartPLS	Studi validasi model, riset metodologis
LISREL (PLS Mode)	Dikenal kuat untuk SEM, bisa CFA dan PLS sekaligus	Kurang ramah pemula, antarmuka lebih sulit	Studi metodologi, psikometri, model statistik lanjutan

4.7 Kelebihan dan Kelemahan SEM-PLS

Metode SEM-PLS memiliki keunggulan yang membuatnya banyak dipilih dalam penelitian sosial dan bisnis, terutama ketika peneliti berhadapan dengan model yang kompleks serta kondisi data yang kurang ideal. Salah satu kelebihan utamanya yaitu tidak mensyaratkan distribusi data normal, sehingga cocok digunakan untuk data Likert yang umumnya berskala ordinal. SEM-PLS juga lebih fleksibel dalam mengakomodasi ukuran sampel kecil, bahkan kurang dari 100 responden pun masih bisa dianalisis, selama terpenuhi rule of thumb yang disarankan. Selain itu, SEM-PLS sangat efektif untuk pengembangan teori baru dan studi yang bersifat prediktif karena berfokus pada varians dan kemampuan prediksi model. Kemampuannya dalam menangani hubungan konstruk laten yang kompleks, termasuk model dengan banyak indikator serta adanya mediator atau moderator, menjadi nilai tambah yang signifikan dibanding metode lain.

Di sisi lain, SEM-PLS tetap memiliki keterbatasan. Metode ini tidak secara kuat menekankan uji kesesuaian model secara keseluruhan seperti pada SEM berbasis kovarians (CB-SEM), sehingga penggunaannya kurang ideal untuk penelitian yang berorientasi pada konfirmasi teori yang sudah mapan. Nilai model fit dalam SEM-PLS relatif lebih terbatas dan beberapa indikator model fit baru tersedia di versi software tertentu saja. Selain itu, interpretasi keakuratan model sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi indikator dalam pengukuran konstruk, sehingga validitas teoretis harus mendapatkan perhatian lebih sejak awal. Keterbatasan lain termasuk potensi bias pada model reflektif yang salah ditentukan sebagai formatif atau sebaliknya, yang dapat memengaruhi akurasi hasil penelitian.

Secara keseluruhan, SEM-PLS merupakan pilihan yang tepat ketika tujuan penelitian berfokus pada pemodelan prediktif, pengembangan teori, serta analisis dengan data yang tidak memenuhi asumsi klasik. Namun peneliti tetap perlu mempertimbangkan karakteristik penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan agar pemilihan metode ini sesuai dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah pilihan yang tepat untuk penelitian yang berfokus pada prediksi dan pengembangan teori. Ini terutama benar dalam kasus di mana model yang diuji memiliki struktur yang kompleks dan karakteristik data tidak memenuhi semua asumsi statistik parametrik. Komprehensif, evaluasi yang dilakukan melalui model pengukuran dan struktural menunjukkan kualitas indikator dan kekuatan hubungan antar variabel laten. Dukungan perangkat lunak seperti SmartPLS semakin memudahkan peneliti dalam melakukan estimasi, analisis, serta penyajian hasil secara efisien. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, SEM-PLS adalah metodologi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis.

BAB V

DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA MAHASISWA

Penelitian mengenai determinan inklusi keuangan syariah pada mahasiswa terkhususnya Universitas Riau merupakan upaya untuk memahami sejauh mana faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi pemanfaatan layanan keuangan berbasis syariah di kalangan generasi muda terdidik. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap informasi dan teknologi, diharapkan menjadi agen penggerak perkembangan ekonomi dan keuangan syariah, khususnya dalam konteks inklusi keuangan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini menyertakan empat variabel independen utama yang dianggap memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas penggunaan layanan keuangan syariah.

Variabel pertama adalah literasi keuangan syariah, yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa memahami prinsip-prinsip, produk, serta manfaat dari sistem keuangan syariah. Tingkat literasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Selanjutnya, religiusitas menjadi faktor penting yang mencerminkan seberapa besar pengaruh nilai-nilai agama terhadap perilaku mahasiswa dalam memilih layanan keuangan yang halal dan sesuai dengan aturan syariah. Semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin kuat pula motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan syariah.

Variabel berikutnya adalah kepercayaan terhadap keuangan syariah yang mencakup kepercayaan pada integritas lembaga, transparansi, serta *sharia compliance*. Kepercayaan merupakan modal utama bagi perkembangan lembaga keuangan syariah, sehingga persepsi positif mahasiswa dapat mendorong peningkatan penggunaan layanan syariah. Akhirnya, akses ke layanan digital menjadi faktor penting dalam era transformasi

digital yang sedang berlangsung. Kemudahan dalam mengakses layanan melalui aplikasi dan sistem teknologi memberikan peluang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk menerapkan produk keuangan syariah secara mudah dan efektif.

5.1 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji, faktor Literasi Keuangan Syariah mempunyai efek positif dan signifikan. Dengan nilai t-statistik sebesar $1,967 < \text{nilai t-uji sebesar } 4,234$, maka variabel yang paling berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah adalah literasi keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan syariah cenderung lebih banyak terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keuangan syariah, seperti menggunakan produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Muslichah *et al.*, 2023), yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan syariah memiliki dampak yang lebih besar dan positif dibandingkan faktor lain, seperti penggunaan teknologi keuangan, terhadap inklusi keuangan syariah di Provinsi Lampung. Sama seperti hasil penelitian sebelumnya (Alshater *et al.*, 2022), yang menemukan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan syariah melalui pemanfaatan fintech berbasis syariah. Studi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan faktor penting dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah, khususnya di antara mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pengguna utama layanan keuangan di masa depan, perlu memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan syariah. Mahasiswa yang memahami dengan baik aturan syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta berbagai produk keuangan syariah seperti tabungan mudharabah, pembiayaan murabahah, dan investasi sukuk, cenderung memiliki sikap positif terhadap sistem keuangan syariah dan berminat untuk menggunakan sistem tersebut (Pinilih *et al.*, 2024). Dari sisi praktis, hasil ini menunjukkan

bahwa lembaga keuangan syariah, otoritas regulator, serta institusi pendidikan perlu terus meningkatkan program pengajaran keuangan syariah yang lebih intensif dan terarah. Upaya seperti pendidikan publik, kegiatan di kampus, dan pelatihan digital berbasis syariah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga mendorong partisipasi mereka dalam ekosistem keuangan syariah.

5.2 Pengaruh Religiusitas terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa

Menurut analisis regresi, nilai t-statistik sebesar 1,967 lebih besar dari nilai t-uji sebesar 1,066, dan p-value sebesar 0,287 memperlihatkan faktor religiusitas mempunyai dampak positif tetapi tidak signifikan. Dengan demikian, terdapat korelasi yang kecil antara Religiusitas dan inklusi keuangan syariah. Secara statistik, kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan atau berpartisipasi dalam sistem keuangan syariah tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat Religiusitas mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sangat religius, hal ini tidak secara otomatis mendorong mereka untuk menggunakan barang atau jasa keuangan berbasis syariah. Religiusitas mungkin berperan pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, penafsiran yang dalam tentang kelebihan dan prinsip keuangan syariah mungkin tidak berdampak langsung pada perilaku keuangan syariah. Hasil lain yang berbeda dengan temuan beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Muchamad Bagus Satrio Wibowo & Muhammad Iqbal, 2022), yang menemukan bahwa religiusitas memiliki efek signifikan dan positif terhadap pertimbangan untuk menggunakan produk perbankan syariah di kalangan generasi muda. Namun, hasil studi tersebut lebih searah dengan temuan studi oleh (Khusna, 2018) yang menyatakan bahwa agama tidak memengaruhi inklusi keuangan syariah, karena pertimbangan dalam penggunaan produk keuangan syariah lebih dipengaruhi oleh hal-hal seperti literasi, akses, dan pengalaman keuangan daripada faktor keagamaan. Penelitian oleh (Amalia, 2025) juga menunjukkan bahwa Religiusitas, tanpa didukung oleh literasi dan pemahaman

prinsip-prinsip keuangan syariah, cenderung tidak cukup untuk mendorong perilaku inklusif di bidang keuangan syariah. Jelas bahwa mahasiswa beragama mungkin tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas instrumen ekonomi dan keuangan syariah, seperti kontrak *murabahah* atau *mudharabah*, dan keunggulan relatifnya dibandingkan produk konvensional. Akibatnya, meskipun memiliki orientasi spiritual yang kuat, mereka tidak sepenuhnya menunjukkan perilaku keuangan inklusif terhadap badan keuangan syariah.

5.3 Pengaruh Kepercayaan terhadap Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa

Menurut hasil regresi, Kepercayaan terhadap Keuangan Syariah berdampak positif pada Inklusi Keuangan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t-statistik sebesar 1,967 lebih besar daripada nilai t-uji sebesar 3,567, dan angka signifikansi $>$ dari 0,05, atau 0,000. Hasil ini memperlihatkan besarnya kepercayaan mahasiswa terhadap badan keuangan syariah, lebih cenderung mereka untuk memanfaatkan dan berkontribusi pada produk dan jasa keuangan syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan merupakan komponen kritis dalam memajukan inklusi keuangan syariah, khususnya mahasiswa yang baru mulai berinteraksi dengan lembaga keuangan. Mahasiswa akan memiliki tendensi penggunaan produk keuangan syariah daripada produk konvensional jika mereka percaya bahwa lembaga keuangan syariah beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, transparan, aman, serta memberikan manfaat sosial yang nyata. Studi yang dihasilkan searah dengan hasil sebelumnya (Jannah *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah berdampak signifikan dan positif pada pertimbangan generasi muda untuk memanfaatkan jasa perbankan syariah. Studi lain (Rodoni *et al.*, 2020) menemukan bahwa faktor utama yang mendorong minat masyarakat untuk menggunakan produk keuangan syariah adalah tingginya kepercayaan terhadap reputasi, integritas, dan kesesuaian badan keuangan syariah. Hasil ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori perilaku

keuangan, yang menekankan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh individu (Liong & Ling, 2025). Kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah mencakup keyakinan terhadap sistem yang adil, sistem pengelolaan dana yang transparan, dan *sharia compliance*. Akibatnya, ketika mahasiswa percaya pada lembaga keuangan syariah, mereka akan lebih terbuka untuk memanfaatkan produk syariah seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi berbasis syariah. Di sisi lain, perguruan tinggi dapat berperan melalui kegiatan literasi dan penyuluhan yang menekankan nilai-nilai etis, profesionalisme, dan manfaat sosial dari keuangan syariah, sehingga memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap sistem ini.

5.4 Pengaruh Akses Layanan Digital terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa

Variabel Akses Layanan Digital memiliki dampak positif dan signifikan berdasarkan regresi sebelumnya, menurut hasil uji statistik, yang menunjukkan bahwa $t\text{-uji} = 3,927$ lebih besar daripada $t\text{-statistik}$, dan nilai signifikansi $< 0,05$, atau $0,000$. Hal ini memperlihatkan bahwa akses ke layanan digital memiliki efek signifikan terhadap inklusi keuangan Syariah. Temuan juga menyarankan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa dengan sistem keuangan syariah meningkat seiring dengan kemudahan penggunaan layanan digital dalam finansial, seperti perbankan syariah mobile, *e-wallet* syariah, atau platform fintech berbasis syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital mempunyai peranan besar dalam mendorong generasi muda dalam pemanfaatan keuangan syariah. Akses luas ke internet, penggunaan aplikasi keuangan syariah, dan kemudahan transaksi digital memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan produk keuangan syariah, terlepas dari lokasi atau batasan waktu mereka. Oleh karena itu, cara strategis untuk memperluas layanan keuangan syariah di sektor pendidikan tinggi adalah melalui digitalisasi keuangan. Studi sebelumnya (Abdullah & Suprayitno, 2022) menemukan bahwa penerapan teknologi digital memiliki efek positif terhadap inklusi keuangan

syariah, tetapi efeknya lebih kecil daripada pengaruh literasi keuangan syariah. Penelitian oleh (Al-Smadi, 2023) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi keuangan berbasis syariah secara signifikan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah. Sementara itu, (Abdulloh, 2023) menemukan bahwa kemudahan akses digital merupakan faktor kunci dalam memperluas inklusi keuangan di kalangan mahasiswa, terutama karena kelompok ini merupakan pengguna aktif teknologi dan lebih adaptif terhadap inovasi digital. Digitalisasi juga meningkatkan pengalaman pengguna dan memperkuat kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah melalui fitur transparansi, laporan keuangan *real-time*, dan layanan pelanggan yang mudah diakses. Hasil ini menyarankan agar lembaga keuangan syariah dan otoritas terkait memperluas infrastruktur digital yang mendukung layanan keuangan syariah, terutama untuk segmen mahasiswa (Umar, 2017). Strategi seperti mengembangkan aplikasi perbankan syariah *mobile* yang ramah pengguna, mengintegrasikan layanan dengan *platform* pendidikan tinggi, dan menyediakan pendidikan digital berbasis syariah akan semakin memperkuat partisipasi mahasiswa dalam sistem keuangan syariah.

BAB VI

PENUTUP

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mempelajari keempat faktor independen yang memengaruhi inklusi keuangan syariah pada mahasiswa. Variabel-variabel tersebut adalah literasi keuangan syariah, religiusitas, kepercayaan terhadap keuangan syariah, dan akses ke layanan digital. Tingkat pengetahuan tentang keuangan syariah memiliki efek signifikan dan positif terhadap inklusi keuangan syariah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin besar pemahaman oleh mahasiswa tentang prinsip, barang, dan kelebihan ekonomi dan keuangan syariah, semakin besar kemungkinan mereka akan memanfaatkan jasa keuangan berbasis syariah. Hal demikian memiliki nilai fundamental bagi mahasiswa dalam mengartikan keuangan syariah, karena ini membentuk kesadaran mereka dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan finansial yang sejalan dengan ketentuan Islam.

Selain itu, faktor religiusitas memiliki dampak positif terhadap penerimaan keuangan syariah, tetapi tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa tidak secara langsung mendorong mereka untuk bergabung dengan sistem keuangan syariah. Nilai spiritual dan moral yang tinggi sangat penting bagi mahasiswa, tetapi tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan mekanisme keuangan syariah. Akibatnya, religiusitas tidak dapat mendorong perilaku keuangan yang sesuai dengan sistem syariah jika tidak didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam.

Kepercayaan terhadap keuangan syariah berdampak positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Kepercayaan mahasiswa terhadap integritas, transparansi, dan kepatuhan lembaga keuangan syariah terhadap prinsip Islam sangat penting untuk meningkatkan partisipasi mereka. Mahasiswa lebih tertarik untuk menggunakan barang dan jasa berbasis syariah seiring dengan tingkat kepercayaan lembaga

keuangan syariah. Ini adalah keyakinan yang berasal dari keyakinan bahwa lembaga keuangan syariah dikelola secara adil, aman, dan memberikan manfaat sosial.

Selain itu, kemampuan untuk mengakses layanan digital memiliki efek positif dan signifikan terhadap peningkatan adopsi keuangan syariah. Kemajuan teknologi digital mempermudah mahasiswa dalam berinteraksi dengan produk keuangan syariah melalui aplikasi perbankan mobile, e-wallet syariah, dan berbagai platform fintech berbasis syariah. Kemudahan akses digital ini menjadikan sistem keuangan syariah semakin inklusif dan relevan dengan gaya hidup mahasiswa yang adaptif terhadap teknologi. Dengan digitalisasi keuangan, lembaga keuangan syariah memiliki banyak peluang untuk menarik pelanggan yang lebih muda dan mendorong mereka agar lebih aktif dalam sistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan beberapa faktor utama yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan keuangan syariah di kalangan mahasiswa adalah pengetahuan tentang keuangan syariah, kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, dan kemampuan untuk mengakses layanan digital. Sementara itu, religiusitas belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif yang mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan praktik ekonomi Islam secara lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. A., & Suprayitno, E. (2022). Analysis of The Effect of Financial Inclusion and Literature Intensity On Financial Technology. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 16(2), 140–147. <https://doi.org/10.55208/jebe.v16i2.264>
- Abdulloh, M. (2023). Digital Transformation of Bank Syariah Indonesia Services and Its Impact on Financial Inclusion. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 3(2), 224–235. <https://doi.org/10.21154/invest.v3i2.6977>
- Alshater, M. M., Saba, I., Supriani, I., & Rabbani, M. R. (2022). Fintech in islamic finance literature: A review. *Heliyon*, 8(9), e10385. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10385>
- Al-Smadi, M. O. (2023). Examining the relationship between digital finance and financial inclusion: Evidence from MENA countries. *Borsa Istanbul Review*, 23(2), 464–472. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.016>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Amalia, B. (2025). Peran Modal Sosial Islami dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Teknologi Finansial Terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa Ekonomi Syariah di Universitas Kabupaten Jember. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 5(1), 78–91. <https://doi.org/10.21154/joie.v5i1.10553>
- Aren, S., & Nayman Hamamci, H. (2022). The impact of financial defence mechanisms and phantasy on risky investment intention. *Kybernetes*, 51(1), 141–164. <https://doi.org/10.1108/K-10-2020-0695>
- Atika Safira, Y., Efni, Y., & Fitri, F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi

- Keuangan Pada Masyarakat Pekanbaru (Studi Pada Investor Saham Syariah Di Pekanbaru). *Bahtera Inovasi*, 3(2), 194–206. <https://doi.org/10.31629/bi.v3i2.3335>
- Cahlanang Prandawa, M., Jubba, H., Robiatun, F. N., Ulfa Wardani, T., Gadjah Mada Yogyakarta, U., & Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2022). Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia: antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 29–47. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1271>
- Delvi Delviana Saragi, & Rahmi, D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan Mahasiswa S-1 Unisba dalam Menggunakan Produk Bank Syariah. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 87–94. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1180>
- Goyal, K., Kumar, S., & Xiao, J. J. (2021). Antecedents and consequences of Personal Financial Management Behavior: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1166–1207. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2020-0612>
- Huda, M., Madya, R., Gunawan, A., Purnomo, B., & Purnamasari, I. (2023). Conceptual Analysis Of Financial Behavior Model Through Systematic Literature Review. *International Journal of Management and Business Applied*, 2(2), 141–154. <https://doi.org/10.54099/ijmba.v2i2.628>
- Ingale, K. K., & Paluri, R. A. (2022). Financial literacy and financial behaviour: a bibliometric analysis. *Review of Behavioral Finance*, 14(1), 130–154. <https://doi.org/10.1108/RBF-06-2020-0141>
- Jannah, M., Kamsiah, K., & Santoso, A. (2025). DAMPAK DIGITALISASI TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KOTA SAMARINDA. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(01), 1–17. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v13i01.656>
- Khusna, H. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusif Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Ekonomi*

Syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah. IAIN Kediri.

- Kizyma, T., Bulavynets, V., & Kizyma, A. (2022). Financial behavior of households in the context of the development of behavioral finance. *Economic Analysis*, 32(4), 152–164. <https://doi.org/10.35774/econa2022.04.152>
- Liong, L., & Ling, P.-S. (2025). Personal financial management behaviour for youths: A reviews and conceptual framework. *Multidisciplinary Reviews*, 8(7), 2025229. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025229>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Mahendru, M., Sharma, G. D., & Hawkins, M. (2020). Toward a new conceptualization of financial well-being. *Journal of Public Affairs*. <https://doi.org/10.1002/pa.2505>
- Mardani, D. A., & Abduh, M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa STAI Tasikmalya (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Tahun Akademik 2017-2021). *MASHLAHAH*, 1(1), 78–98. <https://doi.org/10.62824/ryjmyr11>
- McGregor, S. L. T., & Hamdan Alghamdi, A. K. (2024). Measuring Islamic Financial Literacy. *Financial Planning Research Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.2478/fprj-2024-0003>
- Mindra, R., Moya, M., Zuze, L. T., & Kodongo, O. (2017). Financial self-efficacy: a determinant of financial inclusion. *International Journal of Bank Marketing*, 35(3), 338–353. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2016-0065>
- Muchamad Bagus Satrio Wibowo, & Muhammad Iqbal. (2022). Faktor Pengetahuan dan Religiusitas Generasi Z Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 13(1), 93–106. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i1.2795>

- Murshed, M., Ahmed, R., Al-Tal, R. M., Kumpamool, C., Vetchagool, W., & Avarado, R. (2023). Determinants of financial inclusion in South Asia: The moderating and mediating roles of internal conflict settlement. *Research in International Business and Finance*, 64, 101880. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.101880>
- Muslichah, M., Putra, Y. H. S., Abdullah, R., & Usry, A. K. (2023). Islamic Financial Literacy and Financial Inclusion: Examining the Intervening Role of Financial Self-Efficacy. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 6(2), 181–200. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i2.16384>
- OJK. (2024, October). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. [https://Ojk.Go.Id/Id/Berita-Dan-Kegiatan/Publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://Ojk.Go.Id/Id/Berita-Dan-Kegiatan/Publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx). [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- OJK. (2025, May). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Oktavia, N. T. (2023). Strategi Bank Syariah Indonesia Meningkatkan Inklusi Keuangan. *AL-Muqayyad*, 6(2), 166–174. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i2.1370>
- Osabutey, E. L. C., & Jackson, T. (2024). Mobile money and financial inclusion in Africa: Emerging themes, challenges and policy implications. *Technological Forecasting and Social Change*, 202, 123339. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123339>

- Pinilih, M., Shaferi, I., Purwadi, P., Sejati, M. N., & Sain, J. A. (2024). DETERMINANTS OF SHARIA FINANCE INCLUSION IN THE ENVIRONMENT OF STUDENTS. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.32332/finansia.v7i2.9418>
- Rizwan, M., & Zamaya, Y. (2025). DETERMINANTS OF CONTEMPORARY SHARIA FINANCIAL LITERACY AMONG STUDENTS IN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS. *Ekonomika Syariah : Journal of Economic Studies*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.30983/es.v9i1.9265>
- Rodoni, A., Nengsih, N., & Supriyadi, L. (2020). Financial Inclusion dan Financial Exclusion di Perbankan Syariah. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 6(2), 233–262. <https://doi.org/10.15408/idi.v6i2.14805>
- Syaiful Suib, M., & Amelia, L. (2024). Literasi Perbankan Syariah Untuk Meningkatkan Akselerasi Inklusi Keuangan (Studi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Probolinggo). *WADIAH*, 8(2), 261–284. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v8i2.1449>
- Try Astuti, A. R. (2023). The Relationship of Financial Literacy and Financial Inclusion in Attracting Student Interest to Become Customers Syariah Banking. *Journal of Accounting and Finance Management*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.38035/jafm.v4i1.190>
- Umar, A. I. (2017). INDEX OF SYARIAH FINANCIAL INCLUSION IN INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 20(1), 99–126. <https://doi.org/10.21098/bemp.v20i1.726>
- Wibisono, A., Anwar, M., & Kirono, I. (2015). STUCTURAL EQUATION MODELING PARTIAL LEAST SQUARE (SEM PLS) UNTUK MENGETAHUI KINERJA KARYAWAN PADA PT. DEMPO LASER METALINDO SURABAYA. *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 7(1). <https://doi.org/10.36456/jstat.vol7.no1.a184>

INDEKS

A

Akses Layanan Digital – 33, 55, 158

Adopsi Inovasi – 25, 152

Asimetri Informasi – 21, 140

B

Bank Syariah Indonesia (BSI) – 135

Behavioral Finance (Perilaku Keuangan) – 20, 138

C

Compatibilty (Kesesuaian Inovasi) – 25, 152

D

Difusi Inovasi – 25, 150–153

Digitalisasi Keuangan Syariah – 33, 55, 156

E

Ekonomi Islam – 16, 122

Etika Ekonomi Islam – 13, 117

F

Fintech Syariah – 25, 33, 55, 156

Financial Inclusion (Inklusi Keuangan) – 9, 113

Financial Literacy (Literasi Keuangan) – 7, 111

I

Inklusi Keuangan Syariah – 16, 33, 54, 120, 134

Informasi Asimetris – 21, 140

Islamic Economics (Ekonomi Syariah) – 16, 122

K

Kepercayaan terhadap Keuangan Syariah – 23, 54, 145

Komunitas Muslim – 24, 147

Konsep Keuangan Syariah – 12, 115

L

Literasi Keuangan Syariah – 12, 28, 52, 115, 130

Lembaga Keuangan Syariah – 23, 53, 146

M

Mahasiswa Universitas Riau – 1, 51, 130

Modal Sosial – 23, 145–148

Moral Hazard – 21, 140

P

Perilaku Keuangan – 20, 138

R

Religiusitas – 30, 53, 132

Riba (Larangan) – 12, 115, 153

Risk Sharing (Bagi Risiko) – 17, 122

S

Social Capital (Modal Sosial) – 23, 145

Syariah Compliance (Kepatuhan Syariah) – 23, 53, 145, 147

T

Teori Difusi Inovasi – 25, 150–153

Teori Informasi Asimetris – 21, 140–144

Teori Modal Sosial – 23, 145–148

Teori Perilaku Keuangan – 20, 138–140

GLOSARIUM

Akses Layanan Digital

Kemudahan yang dimiliki individu atau komunitas dalam mengakses produk dan layanan keuangan melalui teknologi digital seperti mobile banking, internet banking, e-wallet, dan aplikasi fintech syariah.

Adopsi Inovasi

Proses penerimaan dan penggunaan suatu inovasi baru oleh individu atau masyarakat setelah menilai manfaat, kemudahan, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Asimetri Informasi

Kondisi di mana satu pihak dalam transaksi ekonomi memiliki informasi yang lebih baik atau lebih luas daripada pihak lainnya, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan kegagalan pasar.

Behavioral Finance (Perilaku Keuangan)

Cabang ilmu keuangan yang mempelajari bagaimana faktor psikologis, sosial, dan emosional memengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu.

Customer Trust (Kepercayaan Konsumen)

Keyakinan individu terhadap kredibilitas, kompetensi, dan integritas lembaga keuangan dalam memberikan layanan sesuai prinsip dan komitmen yang dijanjikan.

Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation)

Teori yang menjelaskan bagaimana konsep, teknologi, atau barang baru disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat hingga mencapai tingkat penerimaan luas.

Ekonomi Syariah

Melalui pelarangan riba, gharar, dan maysir, sistem ekonomi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah menekankan keadilan, stabilitas, dan kesejahteraan sosial.

Fintech Syariah

Inovasi dalam layanan keuangan berbasis teknologi digital yang mengikuti aturan Islam, seperti e-wallet syariah, lending halal antara rekan, wakaf crowdfunding, dan digital zakat.

Financial Inclusion (Inklusi Keuangan)

Proses penyediaan akses dan penggunaan produk dan layanan keuangan formal secara efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Financial Literacy (Literasi Keuangan)

Kemampuan seseorang untuk memahami konsep tentang keuangan, mengelola keuangan pribadi mereka, dan membuat keputusan keuangan yang bijak.

Gharar

Menurut prinsip syariah, tidak boleh ada elemen ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan dalam transaksi keuangan karena dapat merugikan salah satu pihak.

Islamic Financial Institution (Lembaga Keuangan Syariah)

Bank syariah, BMT, asuransi syariah, dan lembaga pembiayaan halal adalah contoh perusahaan keuangan yang menjalankan kegiatan ekonomi dan keuangan berdasarkan prinsip Islam.

Inklusi Keuangan Syariah

Kondisi di mana semua orang dapat mendapatkan layanan keuangan berbasis syariah dengan mudah, aman, dan sesuai dengan prinsip Islam, tanpa membedakan siapa pun.

Kepercayaan (Trust)

Sikap yakin terhadap integritas, kompetensi, dan moralitas lembaga keuangan syariah dalam mengelola dana dan menjalankan kegiatan yang sesuai syariat Islam.

Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance)

Sikap lembaga keuangan beroperasi sesuai dengan hukum Islam yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Literasi Keuangan Syariah

Pemahaman dan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk pengetahuan tentang produk keuangan syariah dan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, transparansi, dan tolong-menolong.

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Lembaga keuangan berskala kecil yang memberikan layanan pembiayaan, simpanan, dan investasi kepada masyarakat berpenghasilan rendah berdasarkan prinsip syariah.

Modal Sosial (Social Capital)

Jaringan sosial, norma, dan nilai kepercayaan yang dimiliki masyarakat yang memfasilitasi kerja sama dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial bersama.

Moral Hazard

Perilaku berisiko yang muncul setelah seseorang atau lembaga mendapatkan perlindungan dari konsekuensi kerugian, seperti tidak transparan dalam pengelolaan dana.

Religiusitas

Derajat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu, termasuk dalam cara mengelola keuangan, berinvestasi, dan memilih produk keuangan syariah.

Riba

Tambahan atau bunga yang diambil dari transaksi pinjam-meminjam atau jual-beli yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam karena dianggap merugikan salah satu pihak.

Shariah-Compliant Finance

Sistem keuangan yang beroperasi berdasarkan hukum Islam, menolak praktik riba, gharar, dan maysir, serta berfokus pada keadilan, kemitraan, dan kesejahteraan sosial.

Teori Difusi Inovasi

Teori yang menjelaskan tahapan penyebaran dan penerimaan inovasi mulai dari pengetahuan hingga konfirmasi, dengan

menekankan faktor persepsi manfaat, kemudahan, dan kesesuaian dengan nilai sosial.

Teori Informasi Asimetris

Teori yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak dalam transaksi dapat menyebabkan ketidakpastian, risiko seleksi yang tidak sempurna, dan kegagalan pasar.

Teori Modal Sosial

Teori yang menekankan bahwa kepercayaan, norma sosial, dan jaringan hubungan antarindividu adalah bentuk modal yang dapat memperkuat kerja sama dan meningkatkan efektivitas kegiatan ekonomi.

Transparansi Keuangan

Keterbukaan lembaga keuangan dalam menyampaikan informasi produk, akad, biaya, dan risiko kepada nasabah untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan kepercayaan publik.

Utility (Manfaat Ekonomi)

Konsep dalam ekonomi yang menggambarkan tingkat kepuasan yang diperoleh individu dari konsumsi barang atau jasa, termasuk dari penggunaan produk keuangan.

Zakat Digital

Inovasi pembayaran zakat melalui platform digital berbasis syariah yang mempermudah umat Muslim menunaikan kewajiban sosial secara efisien dan transparan.

BIODATA PENULIS



M. Rizwan, B.Ec., M.Ec
Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Penulis lahir di Pekanbaru tanggal 12 November 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Konsentrasi Ekonomi Islam di Universiti Kebangsaan Malaysia pada Tahun 2012 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Konsentrasi Ekonomi Islam di Universiti Kebangsaan Malaysia pada Tahun 2014

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Eriyati, M.Si
Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Penulis lahir di Pekanbaru tanggal 22 Oktober 1965. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ekonomi dan Pembangunan di Universitas Riau pada Tahun 1989 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Universitas Sumatera Utara pada Tahun 2001. Terakhir, penulis telah menyelesaikan Pendidikan S3 pada Program Studi Ilmu Lingkungan di Universitas Riau pada Tahun 2025

BIODATA PENULIS



**Rendra Wasnury, SE.,MIB
Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau**

Penulis lahir di Rengat tanggal 7 Juli 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Akuntansi di STIE YKPN Yogyakarta pada Tahun 2001 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Internasional Bisnis di University of Wollongong Australia pada Tahun 2005

BIODATA PENULIS



Supriani Sidabalok, S.Pd., M.Si
Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Penulis lahir di Simalungun tanggal 25 November 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Islam di Universitas Negeri Medan pada Tahun 2010 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Medan pada Tahun 2015

SINOPSIS

Monograf “Analisis Determinan Inklusi Keuangan Syariah pada Mahasiswa” membahas determinan tingkat partisipasi mahasiswa dalam sistem keuangan syariah. Melalui kajian terhadap empat variabel utama — literasi keuangan syariah, religiusitas, kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, dan akses layanan digital — buku ini menelusuri bagaimana perilaku dan pengetahuan finansial membentuk inklusi keuangan di kalangan generasi muda.

Berlandaskan teori seperti Asymmetric Information Theory, Social Capital Theory, dan Diffusion of Innovation Theory, monograf ini menegaskan bahwa peningkatan literasi, kepercayaan, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci utama dalam memperluas inklusi keuangan syariah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan faktor paling berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam layanan keuangan Islam.

Buku ini membantu akademisi, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan memahami strategi untuk meningkatkan ekosistem keuangan syariah yang inklusif, berkeadilan, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi digital.